

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH SALAFI
DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Menuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:
MUHAMMAD LUTFI AZIZ
NPM. 2041010103



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH SALAFI
DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Menuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh:
MUHAMMAD LUTFI AZIZ
NPM. 2041010103

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing Akademik I : Dr. Mubasit, S.Ag., MM
Pembimbing Akademik II : M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si.

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Skripsi ini membahas dakwah salafi yaitu merupakan sebuah paham atau aliran agama Islam yang pengamalan agamanya harus berlandaskan dengan ajaran Nabi terdahulu sesuai dengan ketentuan dalil di dalam Al-Quran dan *as-Sunnah*. Hal tersebut memunculkan sebuah permasalahan di masyarakat dan menimbulkan sebuah persepsi atau pandangan, sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap dakwah salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Metode Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa data lapangan maupun data pustaka. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber. *Pertama*, Data primer yaitu data utama dalam suatu penelitian yang berisi hasil dari pengamatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, Data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh dari karya-karya jurnal, buku, dan literature bacaan yang relevansinya berkaitan dengan apa yang diteliti. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pendekatan *sosiologi, fenomenologi dan psikologi* dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara rinci terkait pokok-pokok masalah yang terdapat dalam judul penelitian, kemudian membuat kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang telah dianalisis sebagai hasil penelitian. Dalam mengambil data, Penulis menjadi partisipan observasi dengan begitu Penulis mudah mengambil data. Kemudian Penulis mengutip apa yang disampaikan oleh informan dengan menarik kesimpulan dari setiap informasi yang disampaikan oleh narasumber.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap dakwah salafi secara umum terbagi menjadi dua yaitu persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah salafi, masyarakat setempat menerima dan menghormati atas kegiatan dakwah tersebut, namun di sisi lain masyarakat tidak setuju dan menolak atas ajaran salafi yang membida'ah kan kegiatan Islam adat istiadat yang sudah turun-temurun, hal ini karena tidak sesuai dengan apa yang masyarakat pahami sesuai kebiasaan masyarakat setempat

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Dakwah, Salafi

ABSTRACT

This research is entitled "Community Perceptions of Salafi Da'wah in Jatimulyo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency". This thesis discusses Salafi da'wah, which is an understanding or sect of the Islamic religion whose religious practice must be based on the teachings of the previous Prophet in accordance with the provisions of the propositions in the Al-Quran and as-Sunnah. This gives rise to a problem in society and gives rise to a perception or view, so the aim of this research is to understand and determine the public's perception of Salafi preaching in Jatimulyo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency.

This research method is field research which is descriptive qualitative in nature. The data sources for this research are field data and library data. The data needed in this research comes from two sources. First, primary data is the main data in a study which contains the results of observations, interviews and documentation. Second, secondary data is data that researchers obtain from journals, books and reading literature whose relevance is related to what is being researched. The data collection technique is carried out using interviews, observation and documentation using sociological, phenomenological and psychological approaches with the aim of describing in detail the main problems contained in the research title, then making conclusions based on the data and facts that have been analyzed as a result of the research. In collecting data, the author becomes an observation participant, so it is easy for the author to collect data. Then the author quotes what was conveyed by the informant by drawing conclusions from each information conveyed by the informant.

Based on the results of research, the public's perception of Salafi da'wah is generally divided into two, namely the public's perception of the implementation of Salafi da'wah, the local community accepts and respects the da'wah activities, but on the other hand the community does not agree and rejects Salafi teachings which are innovations in Islamic activities. customs that have been passed down from generation to generation, this is because they are not in accordance with what the community understands according to the habits of the local community

Keywords: Community Perception, Da'wah, Salafi

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Lutfi Aziz
NPM : 2041010103
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau sanduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan di sebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Maret 2024

Penulis



Muhammad Lutfi Aziz

NPM. 2041010103



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di
Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten
Lampung Selatan**
Nama : Muhammad Lutfi Aziz
NPM : 2041010103
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. Mubasit, S.Ag., MM.
NIP. 197311141998031002

Pembimbing II

M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.
NIP. 197209291998031003

Mengetahui,

**A.N Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Sekertaris Prodi Komunikasi dan Penyiaras Isam**

Ade Nur Istiana, M.I.Kom
NIP.198911302019032017



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”. Disusun oleh Muhammad Lutfi Aziz NPM : 2041010103. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di ujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 29 Mei 2024.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. M. Saifuddin, M. Pd (.....)

Sekretaris : Sri Wahyuni, M. Sos (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si (.....)

Penguji II : Dr. Mubasit, S. Ag., MM. (.....)

Penguji Pendamping : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. (.....)

Mengetahui,

A.N Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Wakil Dekan I



Dr. Mubasit, S.Ag., MM.

NIP. 197311141998031002

MOTTO

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ
الْعِقَابِ

“Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

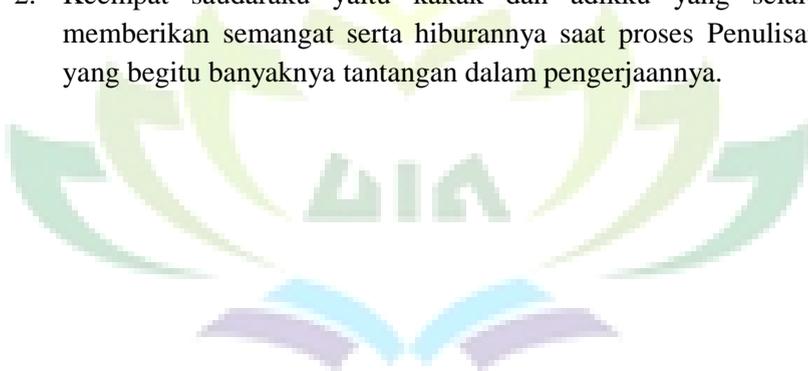
Q.S Al - Ma'idah [5] : 2



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur atas berkat Rahmat dan Ridho Allah Subhanahu wa ta'ala karena skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta Sholawat Seiring Salam kepada Nabi Besar Muhammad Shalallahu alaihi wassalam. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibuku Nurhayati dan Ayahku Edi Marwoto yang berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah, Alhamdulillah kini saya bisa berada di tahap ini menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini dan selalu hadir dengan cinta, doa yang merupakan kekuatan terbesar bagi peneliti untuk terus belajar menjadi lebih kuat ketika menghadapi situasi tersulit. Serta telah banyak membantu memberikan dukungan, semangat, dan selalu mendoakan keberhasilan dalam mengikuti perkuliahan sampai penyusunan laporan penelitian ini selesai.
2. Keempat saudaraku yaitu kakak dan adikku yang selalu memberikan semangat serta hiburannya saat proses Penulisan yang begitu banyaknya tantangan dalam pengerjaannya.



RIWAYAT HIDUP

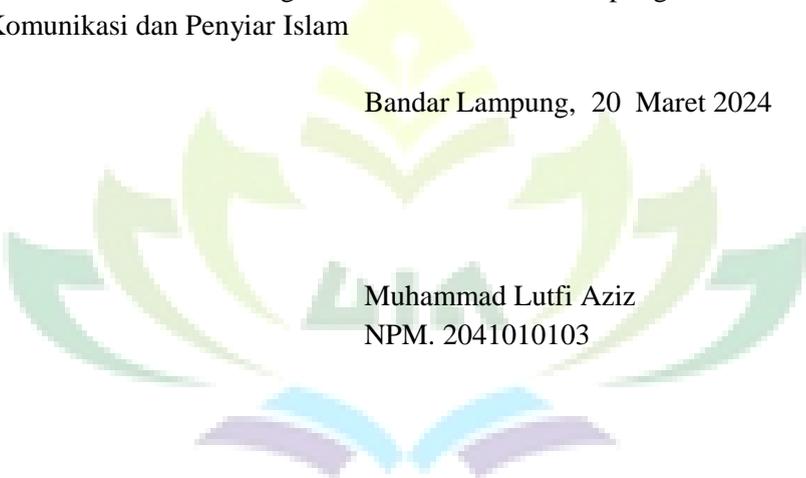
Penulis bernama lengkap Muhammad Lutfi Aziz lahir di Bandar Lampung, 20 Mei 2002. Anak kedua dari empat bersaudara dan dilahirkan dari ibu yang hebat bernama ibu Nurhayati S, dan ayah yang hebat bernama Edi Marwoto.

Adapun pendidikan yang ditempuh Penulis, sebagai berikut :

1. TK AL- Azhar 06 Lampung Selatan lulus pada tahun 2008
2. SD AL- Kautsar Bandar Lampung lulus pada tahun 2014
3. SMP Al- Huda Lampung Selatan lulus pada tahun 2017
4. SMA AL- Kautsar Bandar Lampung lulus pada tahun 2020

Saat ini Penulis sedang melanjutkan studi pendidikan disalah satu perguruan tinggi negeri melalui jalur SPAN-PTKIN di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Komunikasi dan Penyiar Islam

Bandar Lampung, 20 Maret 2024



Muhammad Lutfi Aziz
NPM. 2041010103

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, Berkat rahmat dan hidayah- Nya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita kejalan yang di ridhai oleh Allah SWT, dan selalu dinantikan syafaatnya pada yaumul akhir kelak

Adapun judul skripsi ini adalah “Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.” Selama proses penyusunan ini Penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. oleh karena itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin Fakultas ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag.,MA ketua jurusan KPI Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom selaku sekretaris jurusan KPI.
3. Bapak Dr. Mubasit, S.Ag., MM. sebagai pembimbing I dan Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag.,M.Si. sebagai pembimbing II, terima kasih telah mengarahkan dalam Penulisan skripsi ini, memberikan motivasi dan telah banyak memberikan waktunya untuk membimbing Penulis dengan penuh kesabaran sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen serta karyawan seluruh aktivis akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya selama menempuh perkuliahan di FDIK Universitas

Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Kepada Bapak Ust. Jumadi, Ust. Husaein Ashary, Ust. Khondori, Ust. Apriatin, dan Sumardi SE selaku Tokoh Agama/Masyarakat di Desa Jatimulyo karena telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini dan pihak-pihak yang banyak berperan penting dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada seluruh masyarakat di Jatimulyo yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terbaik, Zahid, Raka, Zaky, Fillah dan Muaffa yang telah menanamkan arti persahabatan, kasih sayang dan ketulusan serta selalu mendukung, semoga kita dapat meraih cita-cita yang telah kita impikan.
9. Teman-teman seperjuangan dikelas KPI A,B,C,D,E dan G angkatan 2020 khususnya Sukrianto, Maulana, dan Faruq yang selalu membantu saya dan yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu dan yang jauh disana terimakasih selama kurang lebih 3 tahun sudah memberikan canda tawa bahagia bersama.
10. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

Penulis hanya bisa berdoa semoga amal baik Bapak/ibu dan saudara mendapatkan balasan berupa pahala yang tidak henti dari Allah SWT. Akhirnya, manusia tempat salah dan lupa kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian itu, masukan dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini di masa mendatang, dan semoga bisa memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	14
1. Sifat dan Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data.....	17
4. Metode Pendekatan Penelitian.....	19
5. Analisis Data	20
I. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II PSIKOLOGI KOMUNIKASI PERSEPSI	
MASYARAKAT DAN DAKWAH SALAFI.....	25
A. Psikologi dan Komunikasi.....	25
1. Pengertian Psikologi.....	25
2. Pengertian Komunikasi	26
3. Kaitan Psikologi dan Komunikasi	28
4. Psikologi Komunikasi	29

5. Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi	31
B. Konsep Persepsi	32
1. Pengertian Persepsi.....	32
2. Sifat-Sifat Persepsi	34
3. Bentuk-Bentuk Persepsi	38
4. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi	39
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	42
6. Proses Terjadinya Persepsi	44
7. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi	46
C. Konsep Masyarakat	46
1. Pengertian Masyarakat	46
2. Macam-Macam Masyarakat	47
D. Konsep Dakwah	50
1. Pengertian Dakwah.....	50
2. Tujuan Dakwah	54
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	55
E. Konsep Salafi	60
1. Pengertian Salafi.....	60
2. Karakteristik Ajaran Dakwah Salafi	62
3. Pokok-Pokok Pemikiran Salafi.....	64
4. Prinsip-Prinsip Dakwah Salafi.....	65
5. Landasan Utama Dakwah Salafi.....	67

BAB III AKTIVITAS DAKWAH SALAFI DI DESA

JATIMULYO.....	69
A. Profil Desa Jatimulyo	69
1. Kondisi Geografis Desa Jatimulyo	70
2. Kondisi Demografis, Sosial dan Budaya Desa Jatimulyo	71
3. Keadaan Ekonomi Penduduk.....	74
4. Kondisi Pemerintah Desa	75
5. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa	76
B. Aktivitas Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	78
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi	82

BAB IV ANALISI PERSEPSI MASYARAKAT	
TERHADAP DAKWAH SALAFI.....	93
A. Analisis Dakwah Salafi dan Penerapannya.....	96
B. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi.....	99
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR RUJUKAN.....	107
PANDUAN WAWANCARA	112
LAMPIRAN.....	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	9
Tabel 1.2 Teknik Analisa Data	22
Tabel 3.1 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Jatimulyo	72
Tabel 3.2 Prasarana Desa Jatimulyo	73
Tabel 3.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Jatimulyo	74
Tabel 3.4 Bidang-Bidang Mata Pencaharian Penduduk	75
Tabel 3.5 Pembagian Wilayah.....	76
Tabel 3.6 Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Administrasi Desa Jatimulyo	71
Gambar 3.2 Wawancara dengan Ustz. Apriatin.....	81
Gambar 3.3 Wawancara dengan Bapak Purnomo	84
Gambar 3.4 Wawancara dengan Bapak Solihin	85
Gambar 3.5 Wawancara dengan Bapak Bagio	86
Gambar 3.6 Wawancara dengan Ust. Khonodori dan Bapak Joko Sumedi	88
Gambar 3.7 Wawancara dengan Bapak Anton	90



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Lokasi Penelitian dan Kegiatan Majelis ...	113
Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Penelitian.....	114





BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul dikenal dengan fungsinya sebagai pedoman dan ringkasan suatu hasil karya yang memiliki komponen integral dan tidak terpisah dari semua bentuk tulisan dan esai. Hal ini mengingatkan kepada pembaca harus memahami arti sebuah judul, sehingga pengangkatan judul skripsi ini, yaitu **“Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”** dibuat untuk memudahkan pemahaman yang mengarah pada pencapaian akhir penelitian ini.

Berdasarkan judul yang di ambil pada penelitian ini kata persepsi dalam bahasa latin yakni *perception* artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan suatu proses yang mendahului proses penemuan kemudian menafsirkan informasi tersebut.¹ Seorang tokoh ahli John R. Wenburg dan William W. Wilmot dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang ditulis Dedi Mulyana menyebutkan persepsi diartikan sebagai proses menafsirkan informasi inderawi.²

Achamad Mubarak mengatakan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru, dan pengamatan secara global di sertai kesadaran, sedang objek dan subjeknya belum berbeda satu dari yang lainnya.³ Kata persepsi sering dijumpai dengan kaitannya, seperti persepsi diri, persepsi sosial, dan persepsi interpersonal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses informasi yang berasal dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Persepsi juga dapat di artikan sebagai proses informasi yang

¹ Schacter, Daniel, *Psychology Worth Publishers* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 59.

² Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 167.

³ Achamad Mubarak, *Psikologi Dakwa*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 109.

terjadi melalui alat-alat indera berdasarkan pada pengalaman di masa lampau.

Istilah masyarakat yang diterjemahkan dalam *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata “masyarakat” sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Secara abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas.⁴ Menurut Emile Durkheim, bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan para anggota. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup satu sama lain.

Peneliti menggambarkan persepsi masyarakat ialah proses pemberian tanggapan atau pendapat yang di dengar maupun yang di lihat oleh suatu individu kemudian disampaikan dalam bentuk makna. Keberadaan persepsi dianggap dapat mengenal lingkungan masyarakat yang ada di dunia, yaitu dunia yang terdiri dari seluruh benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. Persepsi seseorang dapat berinteraksi dengan dunia sekelilingnya, khususnya antar manusia dalam kehidupan yang kompleks dan berjalan secara berkelanjutan, sehingga manusia dapat mengambil sikap atau menilai suatu objek melalui rangsangan yang diterima.

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yakni *da'a*, *ya'u*, *da'watan* berarti menyeru, memanggil, mengajak. Menurut Dr. Wardi Bachtiar, dakwah ialah suatu proses upaya mengubah suatu situasi agar lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu *al-Islam* yang meliputi *aqidah*, *akhlak* dan *syariah*.⁵ Dakwah adalah ajakan atau seruan yang mengantarkan ide tentang kemajuan terhadap suatu proses menuju kepada yang baik dan

⁴ Rizka Wahyuni Amelia, *Hukum Bisnis*, (Sumatera Barat : Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos 1997), 31.

yang lebih baik. Suatu ide yang dinamis, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu menjadi hal yang diperlukan dalam dakwah. Praktik dakwah biasa dilakukan dalam kegiatan transformasi nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan

Kata salaf secara etimologi dapat diterjemahkan menjadi “terdahulu” atau “leluhur” yang artinya orang-orang yang bertujuan memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai *bid'ah*, *khurafat*, *syirik* dalam Agama Islam”.⁶ Bentuk gerakan salafi yang ada di Indonesia yaitu salah satu kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang faham *theologis*. Mereka meyakini bahwa masyarakat Islam yang ideal adalah masyarakat yang mendasari hidup dan kehidupannya kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah secara utuh. Oleh itu, mereka berupaya melakukan dakwah untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan as-Sunnah.⁷

Jadi dakwah salafi yang Peneliti artikan ini bahwa suatu ajakan atau seruan untuk berbuat baik yang berpatokan pada gerakan salafi yang kental akan kemurniaan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Seorang pendakwah harus mendasari prinsipnya dengan tauhid, ikhlas dan ilmu. Maksudnya ialah berdakwah dengan tauhid untuk mengajak manusia beriman kepada Allah, berdakwah dengan ikhlas ialah semata-mata mencari ridho Allah, dan dengan ilmu seorang akan mengetahui arah tujuan yang benar.

Perkembangan dakwah salafi saat ini sudah sangat meluas sampai berbagai daerah, seperti salah satunya Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang mayoritas penduduknya menganut Agama Islam. Namun, penduduk setempat memiliki pandangan yang berbeda sehingga terbentuk golongan penganut ajaran nahdatul ulama dan ajaran salafi. Hal tersebut menjadi perhatian Peneliti untuk meneliti

⁶ D Komarudin, "Buku Daras Studi Ilmu Kalam" (Bandung : uinsgd 2015), 52.

⁷ Faizal, Khairullah, dan Bahri Ghozali, *Buku Doktrin Salafi di Perkotaan*. (Bandar Lampung : Harkindo 2019). 10

mengenai persepsi masyarakat terhadap dakwah salafi yang ada di Desa Jatimulyo Lampung Selatan.

Berdasarkan dari judul di atas, Peneliti akan meneliti tentang persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap paham salafi. Dengan tujuan untuk memberi pemahaman bahwa paham aliran salafi adalah bukan aliran yang sesat, melainkan sebuah gerakan yang mengajak masyarakat untuk menempuh jalan yang benar atas perintah Allah sesuai dengan Al-Qur'an dan *as-Sunnah*.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah Agama yang sempurna dan menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga dengan sesamanya yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama dakwah menuntut umat-nya untuk senantiasa melaksanakan kegiatan dakwah dimanapun berada, yang mana dakwah merupakan suatu aktivitas harus dilakukan selama kehidupan di dunia masih berlangsung dalam keadaan apapun. Sebagaimana yang termuat dalam firman Allah swt pada Q.S. Ali Imran/3: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran/3: 104.)

Pada masa ini, seiring perkembangan zaman manusia juga semakin kompleks dan beragam. Kedatangan Agama Islam melalui dakwah, bukan saja sebagai agama yang mesti ditaati dan mengatur hubungan antara hamba dengan tuhan, tetapi keberadaan Agama Islam sekaligus memberikan jawaban terhadap problematika dan tantangan dalam kehidupan umat

manusia, karena keberagaman manusia ini, maka Agama Islam adalah Agama yang mampu menampung *pluralisme* pemikiran ke-Islaman dalam batasan yang sejalan dengan Agama Islam

Pada zaman sekarang golongan salafi dianggap sebagai warna baru yang mewakili golongan tertentu dalam umat Islam. Golongan ini masuk dalam kategori daftar *jama'ah* yang sudah menjamin dan saling berselisih di masa sekarang ini. Pada golongan yang berbeda pikiran dan kecenderungannya dari umat Islam yang lain. Bahkan mereka berbeda dalam format penampilan dan standar-standar norma akhlaknya yang betul-betul terjadi masa kini.⁸

Keberagaman dakwah dan aliran dalam Islam menjadi suatu bukti yang konkrit dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun, dibalik kejayaan Islam dan kebangkitan Islam melalui dakwah tentu disisi lain juga menimbulkan dampak atau perpecahan dan perselisihan dalam memahami ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, mengenai persepsi masyarakat terhadap dakwah dengan adanya perbedaan-perbedaan paham beragama, membuat semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap agamanya, maka akan semakin meningkat sikap toleransi tersebut terhadap keagamaan orang lain yang dianggapnya berbeda baik pemahaman, kelompok ataupun aliran keagamaan.⁹

Aliran salafi pada kehidupan masyarakat menampilkan warna yang berbeda dalam rangka mempraktikkan cara beragama Nabi dan juga para sahabatnya, mereka menampilkan perbedaan antara lain: dari segi cara berpakaian yang di mana kalangan laki-laki memakai jubah panjang (*jalabiyah*), serban (*imamah*), celana panjang di atas mata kaki (*isbal*), dan memelihara jenggot (*lihyah*), sedangkan istri mereka mulai memakai (*niqab*).

Di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung tepatnya pada majelis Al Qolamunnajah yang terletak di Jalan Cendana II, Gg. Durian 3, RT 27 B, Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung,

⁸ M. Said Ramadhan al-buthi, *Buku Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab* (Jakarta : Gema Insani Press 2005) , 7-8.

⁹ Faizah, "Gerakan Salafi di Lombok" (Jurnal Harmoni Kemenag : 2012)

sebuah kelompok masyarakat yang menganut aliran salafi yang berawal dari didirikannya masjid al qolamunnajah hingga kemudian masyarakat dan tokoh agama di sekitar mengembangkannya menjadi majelis taklim yang mulai didirikan pada tahun 2008 dibawah kepemimpinan Bapak Huseain Azhary. Saat ini Majelis Al Qolamunnajah melakukan sebuah kajian rutin mingguan yaitu di hari Kamis malam dan Sabtu malam, kajian yang kami berikan berupa-rupa mulai dari pembelajaran dan pengamalan kitab-kitab sampai di datangkan pemateri dari luar untuk memberikan ilmunya salah satunya dakwah salafi, kurang lebih kegiatan di majlis membimbing masyarakat berjumlah 25 orang di Desa Jatimulyo.¹⁰

Masyarakat Desa Jatimulyo yang mengikuti kajian tentunya mempunyai dampak yang baik dari dakwah tersebut, namun tidak dengan masyarakat yang lain, masyarakat desa jatimulyo yang mayoritas beragama Islam ada juga yang menjalankan tradisi masyarakat turun-temurun dan dilakukan di hari-hari tertentu seperti pembacaan *yasinan* dan *Tahlillan* yaitu kegiatan baca-baca malam pertama, malam ke 3 sampai dengan malam 100 dalam rangka mengirim doa kepada keluarga yang sudah meninggal, tahlillan sendiri berasal dari kata *tahlil*, yaitu pengucapan yang mengesakan Allah dengan kalimat *La ilaha ilallah* (tiadan tuhan selain Allah) dan membaca yasin di atas kubur setelah pemakaman.¹¹

Keberadaan Dakwah Salafi yang diikuti masyarakat dalam kajian mulai membentuk suatu pemahaman agama yang berbeda di mana sebelumnya ketika seorang meninggal dunia di dalam keluarga, maka dilakukan yasinan di atas kubur setelah pemakaman, kemudian pihak keluarga tentunya akan melaksanakan kegiatan malam ke 1, ke 2 sampai malam ke 100, membaca yasin dan *tahlillan*, dengan adanya kegiatan yang biasa di lakukan masyarakat di hari-hari tertentu akhirnya mulai di tinggalkan, dan anggapan mereka tidak boleh di lakukan.¹²

¹⁰ Ust. Apriatin, Wawancara, Guru ngaji, 28 September 2023

¹¹ Ust. Jumadi, Wawancara, Tokoh Agama , 9 September 2023

¹² Hamin Farhan, *Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah* : Manado : (2008), 88.

Namun di sisi lain, masyarakat yang tidak mengikuti kajian dari dakwah salafi di Majelis Al Qolamunnajah mulai mempertanyakan paham aliran salafi tersebut, karena masyarakat yang mengikuti kajian dakwah salafi mempunyai perbedaan dalam cara menjalankan agama Islam yang tidak sama lagi seperti masyarakat umumnya di Desa Jatimulyo yang masih kental akan keberagaman tradisi *tahlilan* setelah kematian. Dan untuk mereka yang menganut paham salafi mereka mulai meninggalkan kebiasaan-kebiasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas Peneliti tertarik pada permasalahan dikalangan masyarakat Desa Jatimulyo yang bingung akan pemahaman masyarakat yang mengikuti kajian salafi di Majelis Al Qolamunnajah yang di mana masyarakat setempat baru mendapatkan paham agama yang berbeda, yakni tidak melaksanakan seperti yasinan dan tahlillan, baca-baca malam ke 1 sampai ke 100, serta cara berpaikan yang berbedan dengan masyarakat setempat, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana persepsi atau pandangan masyarakat terhadap dakwah salafi karena dengan adanya perbedaan pemahaman antara masyarakat yang mengikuti kajian dakwah salafi.

Oleh karena itu, Peneliti bermaksud memilih hal ini ke dalam bentuk penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”.

C. Fokus dan Sub Fokus

Agar penelitian yang dilakukan spesifikasi dan sesuai dengan judul penelitian yang di tetapkan, penelitian akan dilakukan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini 7fokus pada persepsi masyarakat di Desa Jatimulyo. Subfokus penelitian ini untuk mengetahui perubahan masyarakat dan dampak dari adanya paham salafi melalui kegiatan kajian dakwah salafi di Majelis Al Qolamunnajah Desa Jatimulyo.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan berdasarkan uraian masalah yang telah disebutkan, maka dapat Peneliti rumuskan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dakwah salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk memahami persepsi masyarakat terhadap dakwah salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Diharapkan juga dalam penelitian ini juga dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi khususnya pemahaman kita tentang keilmuan terutama di bidang dakwah Islam.

2. Secara praktis,

a. Manfaat bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi dalam karya-karya ilmiah bagi seluruh civitas akademik Di Universitas ataupun pihak lain yang membutuhkan.

b. Manfaat bagi Masyarakat Desa Jatimulyo

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat Desa Jatimulyo yaitu sebagai acuan bagi semua kalangan khususnya tokoh agama/masyarakat dalam mengimplementasikan berbagai persepsi yang ada di masyarakat terhadap dakwah agam Islam.

c. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bias dikembangkan menjadi skripsi penelitian yang lebih sempurna.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti telah melakukan kajian terhadap beberapa karya-karya ilmiah yang bersinggungan dengan tema permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap penelitian, maka peneliti memberikan tinjauan pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian (Instansi, Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Clarisa Novia (UIN Raden Intan Lampung, Program Studi Sosiologi Agama, 2022) ¹³	Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Sinar Ogan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus Pada Gerakan Jama'ah Salafi)	Skripsi ini membahas bagaimana perubahan sosial beragama masyarakat setelah adanya gerakan serta bagaimana pembentukan atau hasil dari pemahaman dakwah salafi yang memberikan pola pikir positif, meningkatkan keilmuan agama dan tidakan sosial terhadap sesama. Dengan faktor pendukung adanya masyarakat yang antusias dengan segala program	Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik sumber data primer dan data sekunder. Perbedaan dalam penelitian ini membahas tentang pembinaan keagamaan pada masyarakat dengan objek penelitiannya

¹³ Clarisa Novia "Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Sinar Ogan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus Pada Gerakan Jama'ah Salafi)" (UIN Raden Intan Lampung : 2022)

			kegiatan sosial.	gerakan salafi desa Sinar Ogan sedangkan dalam penelitian yang Peneliti buat membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi di Desa Jatimulyo.
2.	Radina Maulida (Universitas Muhamadiyah Jakarta, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2022) ¹⁴	Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar Gandul Depok	Pada penelitian tersebut membahas tentang materi dakwah secara <i>general</i> yang di ajarkan di Majelis Ta'lim. Hasil temuan penelitian bahwa persepsi Jamaah Majelis Ta'lim sangat positif atas penyampaian materi yang berpegang pada kitab Riyadhus Shalihin. Adapun faktor pendukung (yaitu: penguasaan bahan	Persamaan dalam penelitian ini adalah fokus dalam penelitian pada persepsi masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang ada di lingkungan masyarakat. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah

¹⁴ Radina Maulida “Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta’lim Masjid Jami’ Al-Anwar Gandul Depok” (Universitas Muhamadiyah Jakarta : 2022)

			materi yang akan disampaikan kepada jamaah dan interior masjid yang nyaman) dan penghambat (yaitu: pemahaman jamaah yang berbeda baik faktor usia, pekerjaan, dan heterogen) dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al Anwar.	dakwah yang diteliti sifatnya berupa dakwah salafi bukan secara umum.
3.	Erpin Siasaputra (IAIN Kendari, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2020) ¹⁵	Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan	Skripsi ini membahas tentang metode dakwah dan mengetahui respon masyarakat terhadap dakwah yang disampaikan oleh gerakan salafi. Hasil penelitian ditemukan bahwa pengalaman keagamaan masyarakat setempat masih kurang dikarenakan faktor kesibukan masyarakat. Sementara respon masyarakat Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan terhadap dakwah salafi terbagi dua,	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik sumber data primer dan data sekunder. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus penelitian dan tempat penelitian.

¹⁵ Erpin Siasaputra "Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan" (IAIN Kendari : 2020)

			yakni menerima dan menghormati kegiatan dakwah tersebut dan tidak setuju atau menolak ajaran salafi.	
4.	Dady Hidayat (Universitas Indonesia, Program Studi Sosiologi, 2012) ¹⁶	Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Studi Tentang Kemunculan Dan Perkembangan Pada Era Reformasi	Hasil penelitian ini berfokus pada Gerakan Salafi di Indonesia tentang kemunculan dan perkembangan pada era baru salafi sebagai sebuah Gerakan yang mendakwahkan ajaran-ajaran keagamaan. Pada era Reformasi terbangunya sebuah jaringan sosial untuk mendukung pendidikan dan dana. Selain itu, ekspansi dakwah dilalui dengan pengemasan ideologi yang baik agar diterima oleh masyarakat umum.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti gerakan dakwah salafi. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah persepsi masyarakat yang tidak menganganut paham salafi terhadap dakwah yang dibawa oleh gerakan salafi yang ada di tempat penelitian.
5.	Faizal, M.Ag, Khairullah, M.A . dan Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A. (2019) ¹⁷	Doktrin Salafi di Perkotaan	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa substansi ajaran salafi di kalangan komunitas kota Bandar	Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif

¹⁶ Dedy Hidayat, *Gerakan Dakwah Salafi DI Indonesia: Studi Tentang Kemunculan Dan Perkembangan Pada Era Reformasi* (Univrstas Indonesia, 2012).

¹⁷ Faizal, Khairullah, dan Bahri Ghozali, *Buku Doktrin Salafi di Perkotaan*. (Bandar Lampung : Harkindo 2019)

			<p>Lampung sebagaimana pemikiran Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw., serta para sahabatnya.” yang memotivasi komunitas untuk memberantas <i>Bid’ah</i> dan <i>Khurafat</i>. Seting sosial masyarakat kota Bandar Lampung mengidentifikasikan bahwa, tidak ada masalah selama tidak mengganggu identitas komunitas, sehingga Masyarakat yang bergabung mempunyai kedekatan pemahaman teologi, seperti Muhammadiyah dan mereka yang ingin mempelajari identitas tentang Islam.</p>	<p>dengan teknik sumber data primer dan data sekunder. Perbedaan dalam penelitian ini membahas poin penting tentang bagaimana gerakan salafi bergerak di perkotaan, sedangkan dalam penelitian yang Penulis kerjakan poin penting tentang pendapat atau persepsi masyarakat terhadap gerakan salafi.</p>
--	--	--	--	--

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Sifat dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini berpangkal pada fenomena-fenomena sosial atau pada peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif *analitik*, yakni menggambarkan dan memahami apa yang ada (ini bisa tentang keadaan atau hubungan yang sudah ada sebelumnya, perspektif yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, efek yang terjadi, atau pola yang muncul).¹⁸

Berdasarkan penelitian ini terdapat empat kunci pengertian metode penelitian, pertama cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasari pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris cara yang dilakukan berupa fakta di lapangan bukan spekulatif seseorang, dan sistematis yang berarti proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis, atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.¹⁹

¹⁸ Cholid Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2007), 154.

¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2001), 1.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan oleh Penulis adalah teori fenomena yaitu dengan memahami fenomena tentang apa yang di alami sebagaimana teori ini dipakari oleh Lexy J. Moleong. Peneliti bermaksud menggali secara mendalam dalam mencapai tujuan penelitian yaitu mengenai fenomena persepsi masyarakat terhadap dakwah salafi di Desa Jatimulyo.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini berupa data lapangan maupun data pustaka. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, digunakan sebagai pokok yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer yaitu informan yang didapat dari hasil observasi dan wawancara.

Sumber primer dalam penelitian ini menggunakan pendekatan populasi dan sampel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang akan menjadi fokus penelitian. Adapun populasi dala penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 140 KK yang terdiri dari masyarakat desa jatimulyo yang sudah pernah melihat atau mengikuti kajian dakwah salafi. Untuk meneliti secara keseluruhan tidak mungkin bagi Penulis dapat kerjakan, maka Penulis memilih hanya beberapa orang saja yang dapat mewakilkan untuk dijadikan sampel sebagai sumber data.

Untuk menentukan populasi menjadi sampel, Penulis menggunakan teknik non random sampling (*purposive sampling*) yakni teknik memilih

sekelompok subyek yang didasari atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkutan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²⁰

Berdasarkan kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Jatimulyo yang sudah pernah mendengar atau melihat kegiatan dakwah salafi di Desa Jatimulyo. Batasan ini dimaksud agar sampel bias memberikan persepsinya mengenai dakwah salafi yang berada di Desa Jatimulyo.

Selain itu, dalam penetapan sampel untuk dapat mengetahui persepsi masyarakat tentang dakwah salafi yang berlangsung di Desa Jatimulyo. Maka Penulis menetapkan beberapa kriteria untuk dijadikan sampel diantaranya:

- 1) Tokoh Agama atau Ustadz/Ustadzah yang sudah memahami kondisi keberagaman sosial beragama di Desa Jatimulyo.
- 2) RT/Tokoh Masyarakat yang berada di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.
- 3) Masyarakat di Desa Jatimulyo yang berada di Blok 9, Dusun 2D, RT 27B.
- 4) Masyarakat yang sudah memahami pengetahuan lebih banyak mengenai dakwah salafi, yaitu warga yang aktif dalam kajian yang ada di Majelis yang berusia 18-50 tahun.
- 5) Masyarakat Awam di Desa Jatimulyo yang berada di lingkungan setempat yang berusia 18-50 tahun.

Berdasarkan kriteria diatas dari 140 KK yang memahami berada di lingkungan setempat dan paham akan kondisi sosial dan keagamaan, informan yang memenuhi beberapa kriteria tersebut antara lain

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RAD* (Bandung:Alfabeta, 2018). 56

masyarakat yang berada di Desa Jatimulyo yang sudah memahami keadaan dari desa tersebut. Terdiri dari 5 tokoh masyarakat/agama, 3 warga yang aktif dalam majlis, 3 masyarakat awam dan ditambah dengan 1 RT jadi total keseluruhan yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 12 masyarakat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Oleh karena itu, data sekunder lebih dikenal sebagai pelengkap suatu data. Pada data ini Penulis berusaha mencari data lainnya atau karya-karya yang ada kaitanya dengan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, profil desa jatimulyo dan artikel pendukung lainnya.

3. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu strategi pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden melalui penggunaan pertanyaan. ²¹ Metode wawancara adalah proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga masing-masing.

²¹ P.Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 63.

Adapun jenis wawancara yang Penulis gunakan disini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara tak terpimpin dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.²²

Pada penelitian ini Penulis mewawancarai seorang ustadz dan tokoh agama serta beberapa masyarakat digunakan untuk mengetahui bagaimana dakwah salafi berlangsung di desa dan langkah-langkah yang dapat diambil oleh tokoh atau masyarakat untuk tidak salah paham terhadap gerakan salafi yang berada di Desa Jatimulyo.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan.²³

Untuk mengetahui persepsi masyarakat yang berada di lingkungan Majelis Al Qolamunnajah di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan kurang mengetahui apa itu gerakan salafi atau dakwah salafi, terlebih dahulu peneliti akan melakukan studi observasi di lingkungan Majelis dengan pengamatan dan shareing bentuk pertanyaan kepada informan untuk menggali informasi disana. Pada pengambilan data ini, Penulis menggunakan jenis observasi partisipan yaitu pengamatan dengan cara mengumpulkan data dan informasi langsung

²² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta : Bumi Aksara 1997), 85.

²³ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), 175.

turun dan ikut serta dalam kegiatan agar mudah dalam pengambilan data. Kemudian Penulis mengutip apa yang disampaikan oleh informan dengan menarik kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh dari narasumber.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen atau rapat, catatan harian, surat kabar dan sebagainya.²⁴

Salah satu cara mengumpulkan informasi untuk suatu penelitian tanpa menyusahkan subjek itu sendiri adalah melalui pendekatan dokumentasi. Ini dapat berupa materi pelengkap seperti foto atau video yang membantu menyempurnakan informasi yang dikumpulkan. Setelah wawancara, peneliti akan mengambil gambar untuk bukti pengumpulan dokumen yang relevan.

4. Metode Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis dan sosiologis dalam perspektif dakwah pengembangan masyarakat. Pendekatan teologis untuk menganalisis data-data yang berhubungan dengan keyakinan dan perilaku keagamaan komunitas salafi. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan sebagai pisau analisis terhadap data-data yang berhubungan dengan setting sosial keagamaan,²⁵ terutama tentang perubahan faham *teologis* yang dianut oleh masyarakat setempat terhadap faham *teologis* komunitas salafi, sehingga terbentuk sebuah komunitas yang cukup besar dalam hubungannya dengan strategi dakwah komunitas salafi.

²⁴ Bimo Walgito, Psikologis Sosial Suatu Pengantar, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 32.

²⁵ Faizal, Khairullah, dan Bahri Ghazali, *Buku Doktrin Salafi di Perkotaan*. (Bandar Lampung : Harkindo 2019), 15.

5. Analisis Data

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁶ Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (sering kali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam

²⁶ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.²⁷

b. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁸ Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, berupa hasil wawancara dari informan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Menarik Kesimpulan

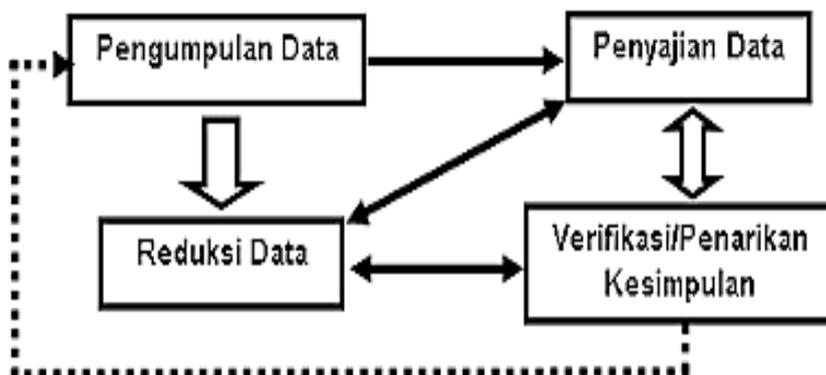
Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga

²⁷ *Ibid*, 16.

²⁸ *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 2 (8) (2013)

upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

Tabel 1.2
Teknik Analisa Data



Pada hal ini Penulis menggunakan analisis kualitatif yaitu data yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan suatu peristiwa yang bersifat statement-statement, pendapat-pendapat, kasus-kasus, dan pandangan yang bersifat monografi, perwujudan, dan yang dinilai adalah mutu data tersebut.³⁰

Dalam penelitian ini menggunakan analisa data yang bersifat kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisa, yaitu “apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan

²⁹ *Ibid*, 16.

³⁰ Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara), 43.

dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.³¹ Setelah Penulis memperoleh data dari sumber, kemudian Penulis mengumpulkan, mengolah, merumuskan setelah itu menganalisis data yang sudah ada dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisa data yang menguraikan, memaparkan, menafsirkan, mendeskripsikan, data yang terkumpul secara sistematis. Sehingga pengkajian data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna. Penulis menarik kesimpulan akhir dari data-data yang telah dianalisa, sehingga, Penulis mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

Memuat tentang Teori yang digunakan Penulis untuk meneliti terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan teori yang digunakannya.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Memuat secara rinci mengenai objek penelitian berupa lokasi penelitian dan gambaran umum tentang sejarah singkat oboek penelitian berupa gerakan salafi dan persepsi masyarakat terkait salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

³¹ Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tujuan Singkat* (jakarta: Raja Grafindo, 1998),12.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Memuat secara rinci mengenai analisis data penelitian dan temuan peneliti. Analisis data penelitian berisi analisa Penulis terhadap fakta-fakta dan data-data yang ditemukan dalam penelitian sebagaimana yang telah disajikan pada bab iii.

Temuan penelitian ini berisi jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berdasarkan landasan teoritik yang digunakan berupa Persepsi Masyarakat terhadap Dakwah Salafi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

BAB V PENUTUP

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penilitian dan saran. Simpulan berisi pernyataan singkat peneliti tentang hasil penelitian berdasarkan pada analisis data dan temuan penelitian. Saran merupakan masukan atau saran-saran praktis dan teoritis.



BAB II

PSIKOLOGI KOMUNIKASI PERSEPSI MASYARAKAT DAN DAKWAH SALAFI

A. Psikologi dan Komunikasi

1. Pengertian Psikologi

Secara etimologis (bahasa) istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang artinya jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Sedangkan dalam pengertian lain mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa, ilmu yang menyelidiki tentang keadaan jiwa orang berdasarkan cara berfikir, bertindak, atau berperilaku.³²

Dari aspek terminologi (istilah), psikologi didefinisikan secara beragam, di antaranya:

- a. Ernest Hilgert, dalam bukunya *Introduction to Psychology*: “*Psychology may be define as the science that studies the behavior of men and other animal*” etc. (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya)
- b. George A. Miller, dalam bukunya *Psychology and Communication*: “*Psychology is the science that attemptsto describe, predict, and control mental and behavior events*” (Psikologi adalah ilmu yang berusaha untuk menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku).
- c. Menurut Chaplin dalam bukunya *Dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi yaitu ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksikan arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan. Toko

³² Fitri Yanti, Psikologi Komunikasi, (Lampung : IKAPI, 2021), 15.

filsuf lain, Thales mengartikan psikologi yakni jiwa sesuatu yang supernatural.³³

Dari beberapa definisi di atas, tampaknya psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam dengan lingkungannya. hubungan Lingkungan itu sendiri meliputi aspek semua orang, gejala, keadaan, barang, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia. Psikologi juga mempelajari kesadaran dan pengalaman manusia. Psikologi terutama mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia dan mencoba menyimpulkan proses kesadaran yang menyebabkan terjadinya perilaku itu.

2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi merupakan terjemahan dari kata *communication* yang awalnya berkembang di Amerika. Secara terminologis menurut Webster New Dictionary yang dikutip Sri Haryani pada karya tulis Aminudin bahwa “komunikasi dimaknai sebagai seni mengekspresikan ide-ide atau pikiran, baik melalui lisan maupun tulisan”.³⁴ Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah fenomena sosial ketika manusia melakukan interaksi dengan manusia lain.

Secara umum, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pernyataan seseorang kepada orang lain sebagai kosekuensi dari hubungan sosial. Harnack dan Fest (1964) dalam Ade Masturi menganggap komunikasi sebagai proses interaksi antara orang dengan tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal.³⁵

³³ Supratman dan Lucy Pujasari, *Psikologi Komunikasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016),15.

³⁴ Aminudin, ‘Efektivitas Dakwah, Tinjauan Psikologi Komunikasi’, *Al-Munzir*, 8.No. 2 (2015), 145–156.

³⁵ Ade Masturi, ‘Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)’, *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.No. 1 (2010), 14–31.

Menurut Dance, terdapat tiga dimensi konseptual yang mendasari definisi-definisi komunikasi, yaitu:

- a. Dimensi pertama adalah tingkat observasi (*level observation*), atau derajat keabstrakannya. Misalnya, definisi komunikasi yang berperan sebagai “proses yang menghubungkan satu sama lain bagian bagian terpisah dunia kehidupan”.
- b. Dimensi kedua adalah Kesenjangan (*intentionality*), yaitu hanya mencakup pengiriman dan penerimaan pesan yang disengaja, sedangkan segala definisi lainnya tidak menuntut syarat ini. Contoh definisi yang disengaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Gerard R Miller, atau komunikasi sebagai situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seseorang penerima dengan disadari untuk dapat mempengaruhi perilaku penerima.
- c. Dimensi ketiga adalah penilaian normatif. Misalnya, definisi yang dikemukakan oleh John B. Hoben, di mana komunikasi harus dapat berhasil: “komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan”. Dalam definisi ini terkandung asumsi bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan.³⁶ Selain itu, John R. Wenburg, William W. Wilmoth dan Kenneth K Sereno dan Edward M Bodaken membentuk konsep komunikasi ke beberapa bagian, yaitu:
 - a. Searah, pemahaman ini bermula dari pemahaman komunikasi yang berorientasi sumber yaitu semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon penerima.
 - b. Interaksi, pandangan ini menganggap komunikasi sebagai proses sebab-akibat, aksi-reaksi yang arahnya bergantian.

³⁶ *Ibid*, 11.

- c. Transaksi, konsep ini tidak hanya membatasi unsur sengaja atau tidak sengaja, adanya respon teramati atau tidak teramati namun juga seluruh transaksi perilaku saat berlangsungnya komunikasi yang lebih cenderung pada komunikasi berorientasi penerima.³⁷

3. Kaitan Psikologi dan Komunikasi

Dalam konsep ilmu komunikasi, keterkaitan psikologi memang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan para Bapak Komunikasi tiga diantaranya adalah pakar psikologi, Kurt Lewin, Paul Lazarfeld dan Carl I Hovland. Meskipun demikian, komunikasi bukanlah subdisiplin psikologi. Komunikasi sebagai sebuah ilmu tersendiri memang menembus banyak disiplin ilmu. Tidak dapat dipungkiri jika komunikasi merupakan bagian yang essensial bagi pertumbuhan kepribadian manusia, selain hal tersenut komunikasi memiliki hubungan yang amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Terkait hal tersebut, maka tidak heran jika terdapat istilah psikologi komunikasi.

Apabila kita mencermati proses komunikasi, maka kita akan berkesimpulan bahwa aspek penting dalam komunikasi adalah manusia yang memiliki dimensi psikologis. Manusia merupakan aktor dan faktor utama dalam komunikasi. Oleh karena itu, mempelajari komunikasi akan sekaligus mempelajari manusia itu sendiri dengan segala keunikan dan kedinamisannya. Pada ranah yang lebih khusus, komunikasi tidak sekedar memberikan informasi, tetapi acapkali ditujukan untuk persuasi dan ketika komunikasi berada pada ranah persuasi maka erat kaitannya dengan psikologi.

Oleh karena itu, sekali membuktikan bahwa antara psikologi dan komunikasi memiliki jalinan yang erat. Komunikasi tidak terjadi secara serta merta (meskipun hal itu bisa terjadi), tetapi komunikasi pada dasarnya disadari

³⁷ Aminudin.

dan diarahkan dengan tujuan tertentu yang didorong oleh motivasi.

Secara lugas psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indra ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme dan di antara organisme. Sesungguhnya, tilikan psikologi seperti itu didasari oleh beberapa pengertian komunikasi. Beberapa kontribusi psikologi terhadap perkembangan ilmu komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Psikologi memiliki peran sebagai pengukur efektivitas komunikasi antar partisipan dalam ruang lingkungan komunikasi.
- b. Psikologi memiliki hubungan dengan stimulus dan tanggapan terhadap pesan, dengan begitu psikologi berperan dalam hal produksi pesan yang dilakukan oleh berbagai partisipan.
- c. Psikologi membantu komunikator memahami ruang lingkungan komunikasi, sifat komunikasi dan berbagai peristiwa komunikasi dalam konteks pribadi maupun publik.
- d. Psikologi membantu memprediksi, mengendalikan dan menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi pikiran dan perilaku partisipan komunikasi.³⁸

4. Psikologi Komunikasi

Menurut George A. Miller, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku komunikasi individu. Peristiwa mental adalah proses yang mengantarai

³⁸ Ridwan Rustandi, 'Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi', *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyaluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8.No. 3 (2020), 301–22.

stimuli dan respons (*internal mediation of stimuli*) yang berlangsung sebagai akibat belangsungnya komunikasi.³⁹

Pengertian tersebut memiliki beberapa kata kunci:

- a. Menguraikan, berarti suatu kegiatan menganalisis, mengapa suatu tindakan komunikasi bisa terjadi, apa yang terjadi dalam diri kita sehingga tindakan tersebut bisa terjadi.
- b. Meramalkan, membawa kita kepada pengertian bahwa dengan membuat generalisasi tertentu atas sejumlah perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kondisi psikologis tertentu, maka kita akan bisa meramalkan bentuk perilaku apa yang akan muncul apabila stimulus diberikan. Bentuk perilaku tersebut akan berbeda antara karakter psikologis individu yang satu dengan yang lain.
- c. Mengendalikan pada dasarnya kita melakukan campur tangan tertentu (manipulasi) jika kita menginginkan atau tidak menginginkan suatu efek tertentu dari suatu komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat bahwa dengan menggunakan psikologi komunikasi, kita akan dapat menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan perilaku. Dalam konteks komunikasi, kemampuan ini tak ternilai harganya, terutama untuk keperluan efektivitas komunikasi.

Terkait dengan pernyataan ini, tentu psikologi komunikasi sangat diperlukan untuk membangun konsensus, karena dengan memahami psikologi komunikasi seorang aparatur mampu meramalkan dan mengendalikan mental dan perilaku masyarakat, sehingga mempunyai kemampuan sebagai mediator untuk merumuskan kesepakatan dalam mencapai konsensus. Bahkan seorang aparatur mampu dengan memahami

³⁹ George A Miller, "The Magical Number Seven, plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information," *The Psychological Review*, 1956.

mental dan perilaku masyarakat sehingga dapat merubah konflik yang terjadi menjadi konsensus.

Prof. Nina W. Syam, pada buku “Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi”, memaparkan bahawa dalam psikologi komunikasi yang terpenting adalah gejala kejiwaan yang ada pada aliran psikologi, yang sangat bermanfaat untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal, ketika orang sedang melakukan proses interpretasi dari suatu stimulus, mulai dari sensasi, asosiasi, persepsi, memori, sampai dengan berfikir, baik untuk pekerjaan mengirim maupun menerima pesan.⁴⁰

5. Ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi berkaitan dengan bagaimana mencapai komunikasi yang efektif dalam interaksi manusia. Untuk itu maka memahami manusia memang menjadi kemitlakan jika kita ingin berhasil/efektif dalam berkomunikasi dengan manusia lain. Menurut Fisher dalam buku Jalaludin Rahmat pendekatan psikologi komunikasi memiliki empat ciri-ciri, yaitu:⁴¹

- a. Penerimaan Stimuli Secara Inderawi (*Sensory Reception of Stimuly*) Pada proses ini komunikasi diawali atau bermula ketika panca indra kita diterpa oleh stimuli, panca indra tersebut yakni mata, hidung, telinga, kulit, dan mulut. Stimuli bisa berbentuk orang, pesan, suara, warna, dan sebagainya; pokoknya segala hal yang mempengaruhi seseorang atau individu.
- b. Proses yang Mengantarai Stimuli dan Respons (*Internal Mediation of Stimuli*) Pada ciri pendekatan ini, stimuli yang ditangkap oleh alat indera, kemudian diolah dalam otak. Individu hanya mengambil kesimpulan tentang proses yang terjadi pada otak dari respons yang tampak. Melalui tanda-tanda yang

⁴⁰ Nina W Syam, Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 14.

⁴¹ Rakhmat, Psikologi Komunikasi.

diketahui, seperti tersenyum, tepuk tangan, dan meloncat-loncat, yang memiliki arti sedang gembira.

- c. **Prediksi Respon (*Prediction of Response*)** Respon yang terjadi pada masa lalu dapat dilihat serta dapat diramal responnya untuk masalah mendatang. Namun tentunya harus mengetahui sejarah respon individu terkait terdahulu, sebelum meramalkan responsi individu saat ini.
- d. **Peneguhan Response (*Reinforcement of Response*)** Pada pendekatan ciri ini timbul perhatian pada gudang memori (memori storage) dan set (penghubung masa lalu dan masa sekarang). Salah satu unsur sejarah respons ialah peneguhan. Peneguhan adalah respons lingkungan (atau orang lain pada respons organisme yang asli). Berger dan Lambert menyebutnya *feedback* (umpan balik), tetapi Fisher tetap menyebutnya Peneguhan.

Ciri-ciri pendekatan psikologi komunikasi, terlihat bagaimana psikologi komunikasi memakai perspektif keilmuan lain dan sekaligus pula menggambarkan kemandirian psikologi komunikasi sendiri sebagai sebuah disiplin keilmuan. Berdasarkan gambaran itu dapat dikemukakan bagaimana tujuan umum psikologi komunikasi.

B. Konsep Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses pembuatan makna dari hal-hal yang manusia alami di lingkungan. Secara etimologis persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Sedangkan menurut kamus besar Indonesia berarti tanggapan (penerimaan) langsung

dari suatu serapan, proses seseorang mengikuti beberapa hal melalui panca indra.⁴²

Menurut Jalaluddin rahmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau memperoleh makna atau sensasi.⁴³ Sedangkan menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu seperti perasaan, pengaklaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut seperti penerimaan pancaindera, proses berpikir, perasaan, tindakan sikap, perilaku dan lain-lain.⁴⁴

Persepsi dapat dipahami sebagai proses seseorang memberikan respon atau suatu makna yang berupa pandangan atau pendapatnya. Melalui persepsi manusia mengenali dunia sekitarnya, yaitu dunia yang terdiri dari seluruh benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. Dengan persepsi seseorang dapat berinteraksi dengan dunia sekelilingnya, khususnya antar manusia dalam kehidupan yang kompleks dan berjalan secara kontinu, sehingga manusia dalam mengambil sikap atau menilai suatu objek melalui rangsangan yang diterima. Pada dasarnya istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi.

Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa, cetakan pertama edisi 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1061.

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, jilid 3 (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2018), 51.

⁴⁴ Basyeerah Binti Ahmad Khairani, *Pengaruh Program Dakwah "Tanyalah Ustaz" Di TV9 Terhadap Persepsi Komunitas Masjid Ridwania Perak Malaysia* (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2016), 16.

diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya.⁴⁵

Dalam perpektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal tersebut tampak jelas pada definisi Jhon R. Wenburg dan William W. Wilmot persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna.

Sedangkan teori menurut Rudolph F. Verderber: persepsi adalah proses penafsiran informasi indrawi, “persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representative objek eksternal”, persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang diluar sana.⁴⁶

Berdasarkan pengertian persepsi tersebut Penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah proses pemberian tanggapan yang di dengar maupun yang dilihat, serta merupakan tanggapan yang lahir dari pengamatan.

2. Sifat-Sifat Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masukan pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui proses manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu lewat indra pengihatan, peraba, perasa dan pencium.⁴⁷

Adapun beberapa sifat persepsi yaitu:

a. Persepsi Bersifat Relative

Manusia bukanlah instrumen yang mampu menyerap segala sesuatu persis keadaan sebenarnya,

⁴⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 21.

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 167.

⁴⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta, Oktober 2003), 103.

seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi dia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil tersebut, dalam hal ini satu benda dapat dipakai patokan. Begitu juga dengan kecepatan mobil sebab mobil yang lewat diperkirakan lebih lambat, atau cepat, atau lebih cepat. dan mobil dipakai sebagai patokan. Dalam hubungan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dalam suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigil kedinginan pertama kali ia terjun kedalam kolam renang⁴⁸

b. Persepsi Bersifat Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dan banyak rangsangan yang ada disekelilingnya pada saat-saat tertentu, ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung dengan apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

c. Persepsi Bersifat Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan, ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.⁴⁹

Bagi seseorang politikus, prinsip ini merupakan visi dan misi politik yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. jika butir-butir pelajaran tidak

⁴⁸ *Ibid*, 103.

⁴⁹ *Ibid*, 104.

tersusun baik, konstituen akan menyusun sendiri butir-butir visi politik tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh si politikus tadi. Hasilnya adalah salah interpretasinya atau salah pengertian.

- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.

Dalam sebuah pertarungan politik, seseorang dapat menyiapkan konstituennya untuk menerima gagasan-gagasan politik selanjutnya dengan cara menunjukkan pada visi dan misi politik yang pertama kali dilontarkannya yang pertamakali disertai dengan urutan-urutan kegiatan yang harus dilakukan konstituen. Jika pada kegiatan pertama politikus mengajak untuk memilih dia dalam pemilu legislatif, maka dapat dipastikan bahwa pada pertemuan berikutnya konstituen akan meneliti politikus tadi untuk melanjutkan apa visi berikutnya setelah konstituen memilihnya.

- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.⁵⁰

Bagi seseorang politikus ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh masyarakat lain dalam kelompok yang berbeda, ia harus menggunakan

⁵⁰ *Ibit*, 104.

metode yang berbeda, ini berarti bahwa tidak satu pun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelompok orang atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.

Dalam konteks lapangan, persepsi pada prinsipnya merupakan arahan dari orientasi jika persepsi berjalan dengan baik maka orientasi seseorang terhadap keperibadian yang dijadikan obyek persepsi menjadi lebih baik contohnya ketika seseorang dipersepsikan dengan baik maka orientasinya pada saat dilaksanakan pengajian kegamaan akan cenderung terlihat bagaimana sikapnya hal tersebut dapat dijadikan pandangan seseorang untuk dipersepsi baik dari segi keperibadiannya. Terkait dengan masalah persepsi dan orientasi sosial ini, Kasmiran Wuryo dan Alli Sjaifullah menjelaskan: Fase persepsi sebagai fase pertama dalam proses orientasi memiliki dua aspek yaitu sensualisasi dan observasi. Perbedaan antara sensualisasi dan observasi ialah bahwa dalam observasi telah diadakan analisa struktural terhadap obyek, peristiwa, tingkah laku, perbuatan, sosial terdapat dalam kenyataan sosial. Sedangkan sensualisasi tidak lebih suatu penerima panca indra dengan stimulasi berbeda, peristiwa dengan kenyataan sosial lainnya.⁵¹

Fase ini disebut juga dengan fase orientasi struktural obyek, atau pengamatan struktural yang disebut juga dengan Persepsi formil. Disini subyek hanya menganalisa dan menerima informasi tentang dan apa yang terdapat dalam dan disekitar obyek kenyataan sosial lainnya ini berarti bahwa persepsi adalah observasi tentang otonomi dari psikologi obyek dan kenyataan sosial.

⁵¹ Kasmiran Wuryo, dan Alli Saifullah, *Pengantar ilmu jiwa sosial*, (Erlangga : Jakarta, 1983), 72.

Dengan demikian observasi pada persepsi merupakan suatu fungsi dari aktivitas yang lebih berorientasi pada obyek sebagaimana adanya dan menampilkan diri, oleh sebab itu dalam observasi belum diadakan suatu interpretasi dan pemberian arti yang didasarkan kecendrungan atau motivasi yang datangnya dan subyeknya dan demi kepentingan subyek, jadi Persepsi adalah suatu observasi dimana subyek pribadi belum melibatkan dirinya (*ego involment*) dalam menganalisa interpretasi obyek kenyataan sosial.

3. Bentuk-Bentuk Persepsi

Menurut Bimo Walgito ada beberapa jenis persepsi yaitu: persepsi melalui indera pendengaran, persepsi melalui indera penciuman, persepsi melalui indera pengecap dan persepsi melalui indera kulit atau perasa. Sedangkan Menurut Irwanto sebagaimana dikutip oleh Bimo walgito dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Psikologi*" ada dua jenis persepsi yaitu:⁵²

- a. Persepsi Positif yaitu menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan gaya pemanfaatannya. Hal ini akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukungnya terhadap objek yang dipersepsikan.
- b. Persepsi Negatif yaitu menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan mementang segala usaha obyek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera, apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut

⁵² Bimo Walgito, *Pengantar umum psikologi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 124.

dikatakan sebagai persepsi positif, akan tetapi jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

4. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Persepsi sering kali kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor personal, situasional, fungsional dan struktural, diantara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep, fungsional dan konsep structural⁵³ Perbedan itu tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Perbedan itu tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut parah ahli, menurut Miftah Toha ada 2 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas.
- 2) Minat, suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.
- 3) Emosi, sebagai manusia yang utuh, kita tidak dapat mengesampingkan emosi, walaupun emosi bukan hambatan utama. Tetapi bila emosi itu sudah mencapai intensitas yang betigu tinggi akan mengakibatkan stress, yang menyebabkan sulit berpikir efisien.
- 4) Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang akan menaruh

⁵³ Achmad Mubarak. Psikologi Dakwah. (Jakarta: Firdaus.1997), 111.

perhatian pada hal-hal lain, kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.⁵⁴

b. Faktor eksternal

- 1) Gerakan, seperti organisme lain, bahwa manusia tertarik pada obyek-obyek yang bergerak. Contohnya kita senang melihat huruf-huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan.
- 2) Intensitas Stimuli. Dimana kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol daripada stimuli yang lain.
- 3) Kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal yang baru, yang uar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian.
- 4) Perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Disini unsur "*pamiliarity*" (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur-unsur "*novelty*" (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi bawah sadar kita.⁵⁵

Dari pernyataan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu proses yang terjadi dalam diri seseorang ketika memperoleh stimuli atau rangsangan dari lingkungan yang ditangkap oleh indera, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diketahui mengenai suatu objek atau orang yang kemudian akan ditafsirkan sehingga tercipta suatu konsep pemahaman dan penilaian yang akan mempengaruhi perilaku kita.

Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam Buku Pengantar Psikologi Umum, berkaitan dengan faktor-faktor

⁵⁴ Jalaludin Rahmat. Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 54.

⁵⁵ *Ibid*, 52.

yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor yaitu:⁵⁶

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan dan langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b. Alat indera atau reseptor

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf yang merupakan syarat fisiologis, dan perhatian yang merupakan syarat psikologis.

⁵⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 101.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi dalam diri objek atau target yang diartikan atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.⁵⁷

Ada tiga macam faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu:

- a. Keadaan stimulus yang dipersepsi,
- b. Situasi atau keadaan sosial yang melatar belakangi stimulus, jika situasi sosial yang melatar belakangi stimulus,. Keadaan stimulus dipengaruhi oleh sifat-sifat dan karakteristik yang ditampilkan oleh stimulus yaitu ukuran, intensitas, kontras, pengulangan, gerakan, status, dan kehadiran. Stimulus yang memiliki karakteristik yang sifatnya menonjol akan lebih menarik perhatian, sedangkan perhatian merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi,
- c. Keadaan orang yang mempersepsi. Keadaan orang yang mempersepsi dipengaruhi oleh harapan dan penilaian terhadap stimulus. Seseorang apabila memiliki harapan dan penilaian yang baik terhadap situasi tertentu, maka akan muncul tindakan selaras dengan situasi yang terjadi, demikian Pandangan manusia akan mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada pada dirinya, sehingga persepsi seseorang terhadap sesuatu dapat bersifat dinamis dan berubah.

Persepsi dengan cara pengungkapan yang agak berbeda juga dikemukakan oleh para ahli dimana ada tiga faktor yang perlu mendapat perhatian dalam persepsi, yaitu:

- a. Proses sensoris merupakan proses yang digunakan setiap saat meliputi panca indera dan otot,

⁵⁷ Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi* ,I (Buku 1, Salemba Empat Empat, Jakarta, 2007), 132.

- b. Faktor interpretasi, yaitu meliputi cara seseorang sebagai unit dinamis dan aktif dalam mengorganisir persepsi, pengalaman masa lalu dan arti stimulus yang terlibat di dalamnya,
- c. Faktor penelitian, yaitu merupakan sub aspek dari interpretasi yang memberikan kebijaksanaan pada persepsi dalam arti yang lebih luas.

Tanggapan individu terbentuk melalui serangkaian penghayatan serta proses belajar yang berhasil dilalui individu dan keseluruhan proses tersebut merupakan dasar bagi timbulnya tingkah laku individu.

Sedangkan menurut Krech dan Crutch Field sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad empat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Kebutuhan : Merupakan salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.
- b. Kesiapan mental : Kesanggupan penyesuaian atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil
- c. Suasana emosional : Kondisi perasaan yang berkesinambungan, dicirikan dengan selalu timbulnya perasaan-perasaan yang senang atau tidak senang latar belakang atau tata nilai yang dianut oleh seseorang.
- d. Latar belakang budaya merupakan disiplin tersendiri dalam psikologi antar budaya.⁵⁸

Karena persepsi lebih bersifat psikologis dari pada merupakan proses penginderaan saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi:

- a. Perhatian Yang Selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus

⁵⁸ Jalaludin Rahmad, *Op.Cit*, hal. 56

menanggapi semua rangsangan yang diterimanya untuk itu individunya memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu.

b. Ciri-Ciri Rangsangan

Rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian. Demikian juga rangsangan yang paling besar diantara yang paling kecil; yang kontras dengan latar belakangnya dan intensitas rangsangannya yang paling kuat.

c. Nilai Dan Kebutuhan Individu

Seseorang seniman pasti punya pola dan cita rasa yang berbeda dalam pengamatannya dibanding seorang yang bukan seniman.

d. Pengalaman Dahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempose dunianya.⁵⁹

6. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.⁶⁰

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba.

Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.

⁵⁹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Kencana, Jakarta, 2004), 118-119.

⁶⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 71.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Menurut Hamka proses terjadinya persepsi melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus (objek) oleh panca indera.
- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, yaitu proses diteruskannya stimulus atau objek yang telah diterima alat indera melalui syaraf-syaraf sensoris ke otak.
- c. Tahap ketiga merupakan proses yang dikenal dengan nama proses psikologis, yaitu proses dalam otak, sehingga individu mengerti, menyadari, menafsirkan dan menilai objek tersebut.
- d. Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan, gambaran atau kesan.⁶¹

Penulis menyimpulkan bahwa persepsi adalah bentuk kesan-kesan yang telah diamati oleh seseorang tentang pemahaman terhadap apa yang telah ia amati kemudian berusaha menanggapi atau meresponnya dalam bentuk sudut pandangnya.

⁶¹ Walgito B, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Adi, 2002), 46-47.

7. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Adapun syarat terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:⁶²

- a. Adanya objek yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang berhubungan dengan alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera atau reseptor, yaitu alat untuk menerima stimulus.
- c. Syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respons, syaraf sensoris diperlukan.
- d. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi akan sesuatu diperlukan pula adanya perhatian. Ini merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

C. Konsep Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain).⁶³ Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang

⁶² Radina Maulida, *Persepsi Masyarakat Terhadap Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar Gandul Depok* (Skripsi UMJ 2022), 14.

⁶³ Andri Fortunio Bagaskara, *Jurnal Artikel Dictio Ilmu Budaya dan Antropologi*, 2017

juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pascaindustri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat peradaban.

Menurut Emile Durkheim, bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.⁶⁴ Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

2. Macam-Macam Masyarakat

a. Pluralisme

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman di dalam suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa dipandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Syamsul Maa'arif menjelaskan pluralisme merupakan suatu sikap untuk saling memahami dan menghormati dari adanya perbedaan untuk bisa mencapai kerukunan antar umat beragama. Esensi makna pluralisme tidak hanya diartikan sebagai sebuah pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, akan tetapi juga mempunyai implikasi-implikasi politis, agama, sosial, dan ekonomi.⁶⁵

Al-Qur'an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak

⁶⁴ Soleman B. Taneko, 1984, 11.

⁶⁵ Muhandis Azzuhr, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama" dalam Jurnal FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012

keberadaannya.⁶⁶ Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran.

Secara paradigmatik, pluralisme adalah suatu sistem yang memungkinkan seluruh kepentingan dalam masyarakat luas bersaing secara bebas untuk memengaruhi proses politik, sehingga mencegah munculnya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Oleh karena paham pluralisme bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari tindakan-tindakan pendominasian

b. Multikulturalisme

Multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (*sub-kultur*). Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia.⁶⁷

Oleh karena itu, sejak semula multikulturalisme harus disadari sebagai suatu *ideology* menjadi alat untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi multikulturalisme.

⁶⁶ Hendri Masduki, *Jurnal Sosiologi UNIRA Vol 9(1) (Jawa Timur: 2017)*, 17.

⁶⁷ Tobari Tobari, *Pendekatan Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*, (Jurnal Risalah, Jawa Tengah :2018), 54.

Menurut ST. Nugroho deskriptif masyarakat multikulturalisme dibedakan menjadi lima model penting yaitu:⁶⁸

- 1) Multikulturalisme *isolasionis*, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
- 2) Multikulturalisme *akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
- 3) Multikulturalisme *otonomis*, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima.
- 4) Multikulturalisme *kritikal/interaktif*, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif perspektif khas mereka.
- 5) *Multikulturalisme kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

⁶⁸ Agus Salim, dalam sebuah artikel “Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme”, (Kemenag, Kalimantan Selatan: 2022)

c. Eksklusivisme

Menurut El Rais Eksklusivisme adalah suatu paham yang mempunyai kecondongan maupun adanya keinginan untuk merangkak memisahkan diri dari masyarakat, dimana prihal ini tanda-tanda yang kasat mata bisa dilihat secara langsung orang yang memiliki paham eksklusivisme, yaitu mendahulukan kepentingan pribadi dan mempunyai kecenderungan untuk menarik diri atau memisahkan diri dengan norma-norma khusus maupun umum yang disepakati dalam kelompok.⁶⁹

Oleh karena itulah. Sikap eksklusivisme ialah bentuk hubungan sosial individu yang menutup dirinya dari dunia luar atau mengeklusifkan kelompok atau golongan tertentu. Dalam bidang keagamaan Eklusivisme diartikan sebagai suatu sikap fanatik dan diskriminasi terhadap kelompok dan golongan tertentu yang menganggap rendah kelompok lain. Beberapa pandangan yang mendasari sikap eksklusivisme ialah kesalahan dari beberapa individu maupun kelompok yang kemudian di hakimi dengan pandangan rendah untuk kelompok tersebut.⁷⁰

Seperti adanya anggapan bahwa bergaul hanya diperbolehkan dengan orang yang sealiran. Hal ini mejadi jurang pemisah bagi manusia yang ingin berinteraksi dengan manusia lainnya.

D. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah mengandung ide tentang kemajuan sebuah proses terusmenerus menuju kepada hal

⁶⁹ Bara Nabila Minar, Skripsi “*Perancangan Kampanye Untuk Meningkatkan Sifat Inklusif Pemuda Bandung Dengan 5 Core Value Komuji*”, (Telkom University, Bandung:2020), 22.

⁷⁰ Umam, “*Pengertian Eksklusivisme: Macam, Dampak, dan Contohnya*” (Gamedia Blog, Jakarta :2002)

yang baik ataupun lebih baik untuk mewujudkan tujuan dakwah. Dalam dakwah terdapat suatu ide dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Dan dalam prakteknya, dakwah merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan.

Titik tolak untuk mendasari hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari dasar inilah dakwah menjadi suatu kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya telah Islam. Banyak ayat dan hadits yang telah menyebutkan tentang dakwah. diantaranya yaitu firman Allah Q.S Ali Imran 3:110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Q.S Ali Imran 3:110).

Adapun dalam hadits, salah satunya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

رَوَى مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ »

*“Barangsiapa yang berdakwah ke jalan petunjuk (Tuhan) adalah baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya.”*⁷¹

Sebagaimana pendapat salah satu tokoh agama dari Majelis Al-Qolamunnajah di desa jatimulyo dakwah adalah seruan atau ajakan keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada suatu situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Tidak memenadang dari segi organisasi atau asalnya tugas sebagai da’I adalah dengan menyerukan ajaran Islam kepada ummat untuk kembali ke jalan yang benar, metode pluraliseme dalam segi dakwah salafi di lingkungan adalah kunci dalam praktik dakwah. Dengan beradaptasi lingkungan sekitar tentang keagamaan membuat kita dapat mengetahui strategi apa yang harus kita lakukan untuk menyebarkan dakwah.

Sukses untuk mengajak kepada perubahan bukan diukur dari gelak tawa atau tepuk tangan dan riuh pendengarnya serta ratap tangis mereka, tetapi diukur dari bekas di dalam jiwa, yang nampak dalam perubahan tingkah laku mereka kepada yang lebih baik.

Isyarat penggunaan kosakata dakwah dalam Al-Qur’an yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja, memberikan dorongan bahwa upaya kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, profesional, dan proposional.. Proses dari kegiatan dakwah secara akademis akan melibatkan unsur dari fungsi manajemen, yakni perencanaan, penanganan atau perorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal itu diarahkan dalam rangka mencapai kualitas hidup dan kehidupan, yakni terpenuhinya kebutuhan dasar (primer) manusia yang seimbang, baik kebutuhan fisik, kebutuhan mental-spiritual, dan kebutuhan sosial.⁷²

⁷¹ Eneng Sri Wulan, *“Hadis-Hadis Tentang Keutamaan Dakwah”*, 2 .

⁷² H. Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 40-41.

Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah pada dasarnya merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh da'i untuk memberikan motivasi kepada individu atau kelompok yang menjadi sasaran dakwah dengan metode dan media tertentu untuk mencapai tujuan dakwah, yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

Kegiatan dakwah dalam Islam adalah sebuah keniscayaan, sebab Islam sendiri telah memperkenalkan dirinya sebagai agama dakwah. Dalam arti bahwa kehadiran Islam ke bumi persada ini diperkenalkan melalui pergerakan dakwah. Hanya saja terdapat perbedaan pandangan para pakar dan ulama terkait apakah berdakwah hukumnya wajib bagi setiap individu Muslim atau hanya dibebankan kepada kelompok tertentu.

Secara normatif Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Karenanya, Al-Qur'an tidak hanya memuat petunjuk (ajaran) terkait hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, untuk memahami Al-Qur'an secara menyeluruh (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an tersebut dan berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.⁷³

Menurut Abdul Karim Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas para Rasul, masing-masing mereka ditugaskan untuk mengajak manusia untuk menyembah Allah SWT sesuai dengan syari'at yang diturunkan, ada yang terbatas pada kaum tertentu dan ada pula yang ditugaskan untuk mengajak seluruh umat manusia tanpa mengenal tempat dan waktu.⁷⁴

⁷³ Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Cet. III, Jakarta: Ciputat Press 2003), 3.

⁷⁴ A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 62.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam bentuk asalnya dakwah merupakan aktivitas nubuwwah dalam proses menyampaikan wahyu Allah kepada manusia, dengan tujuan utamanya berkaitan erat dengan tujuan wahyu (al-Qur'an) bagi kehidupan umat manusia.⁷⁵

Tujuan wahyu secara esensial berkaitan erat dengan kehidupan umat manusia. Ia dapat dijadikan obat penenang bagi jiwa yang resah, sekaligus pedoman hidup sosial religius yang lengkap bagi kehidupan manusia. Adapun tujuan dakwah pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Tujuan Umum Dakwah

Tujuan umum dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak dan prosesnya harus ditujukan dan diarahkan ke jalan Allah.

Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktivitas dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan rencana dan tindakan dakwah harus mengarah ke sana.

b. Tujuan Khusus Dakwah

Tujuan khusus dakwah merupakan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam seluruh pelaksanaan aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang akan dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana, dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai

⁷⁵ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).

3. Unsur-Unsur Dakwah

a. *Da'I*

Kata lain dari da'I adalah subjek dakwah. Atau seseorang yang memiliki kemampuan kemudian berdiri di depan menyampaikan sebuah dakwah kepada audiensnya. Secara umum kata da'i ini lebih dikenal dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

Unsur komunikator merupakan faktor utama, pertama dan menentukan pada sebuah aktivitas dakwah. Karena komunikator merupakan pionir untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u (komunikan). Maka da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat, dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.⁷⁶

Dalam pedoman dakwah yang disusun oleh Majelis Ulama Indonesia, secara spesifik pelaku dakwah atau da'I mensyaratkan adanya dua hal: 1). Integritas dan kualitas dai, 2). Kompetensi dai.⁷⁷

1) Integritas dan Kualitas Diri

- a) Kualitas Qolbu : Kematangan Psikologis dan Spritual da'i.
- b) Kualitas Lisan : Kompetensi dalam penggunaan lidah dan pengendaliannya dalam bertutur kata yang baik, benar, halus, lembut, tepat, efektif dan efisien.
- c) Kualitas Keilmuan : Khusus Dai muballigh harus memiliki kompetensi dai dari aspek keilmuan normative dan praktis aplikatif, seperti penguasaan dalil dari al-Qur'an dan hadis, serta bacaan (*tilawatan*), pemahaman (*fahman*), praktek keseharian (*tathbiqan*).

⁷⁶ Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).

⁷⁷ Fhrurrozi, Faizah, Kadri. *Buku Ilmu Dakwah*, (NTB : Kencana, 2019), 71-72

- d) Kualitas Jasmani : Kondisi jasmani yang sehat, prima dan energik.
 - e) Kualitas Ekonomi : ualitas ekonomi yang mumpuni, dan berdikari karena kelemahan aspek ekonomi akan menjadi kendala di bawah.
 - f) Kualitas Sosial : Kompetensi komunikasi yang baik secara vertikal, horizontal, dan diagonal sesama manusia.
- 2) Kompetensi Dai

Ada kompetensi yang harus dimiliki oleh pelaku dakwah atau dai adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi *tabligh* : Kemampuan mengkondisikan objek dakwah, menguasai sistematika penyampaian, intonasi dan aksentuasi, memahami kebutuhan objek dakwah, percaya diri dan peka terhadap situasi dan kondisi dan kemampuan menampilkan karakter dan nilai jiwa.
- b) Kompetensi *irsyad* : Kemampuan menjaga dan memelihara kadar intelektual, emosional dan spiritualitas, kemampuan menguasai komunikasi dua arah dan memahami serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh objek dakwah, dan kemampuan membedakan karakter objek dakwah.
- c) Kompetensi *Mudabbir*: berjiwa besar dan amanah, berkepribadian santun dan rendah hati, berwawasan luas dan berdedikasi tinggi dan berjiwa pemimpin (leadership) dan berorientasi penyelesaian masalah.
- d) Kompetensi *Muthawwir* : kemampuan berinteraksi dan bergaul di tengah masyarakat, kemampuan membaca kebutuhan masyarakat dan membuat konsep penyelesaiannya, dan kemampuan

mempertahankan karakter positif dan kredibilitas di tengah masyarakat.

- e) Kompetensi *Mudabbir*: kemampuan merawat, mengasah, mengasuh, mengayomi kebutuhan spiritual dan keilmuan pribadi subjek dakwah, kemampuan menjadi pengasuh dan suri tauladan bagi masyarakat, kemampuan mengevaluasi dan memonitor perkembangan dakwah dan kemampuan kaderisasi pelanjut estafet dakwah di kalangan keluarga dan masyarakat.

b. *Mad'u*

Mad'u yang disebut juga mitra, sasaran dan objek dakwah merupakan orang yang menerima pesan dakwah. *Mad'u* meliputi seluruh umat manusia, yang dapat terklasifikasi dalam berbagai aspek. Laki-laki dan perempuan merupakan klasifikasi *mad'u* dilihat dari sisi jenis kelamin dan masing-masing mitra tersebut memiliki karakteristik sendiri (peran gender) yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya di mana *mad'u* itu hidup.

Pendekatan dakwah yang dilakukan untuk *mad'u* baik laki-laki dan perempuan adalah memberikan hak yang sama dalam hal mendapatkan informasi agama (materi dakwah), mengemukakan pendapat (respon terhadap materi dakwah) dan aktualisasi diri *mad'u*.. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, mereka adalah orang yang dapat berpikir secara kritis dan cepat menangkap kebenaran.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum bisa berpikir kritis dan mendalam, serta belum mampu menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka adalah orang yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. *Maddah* atau Materi Dakwah

Maddah adalah materi dakwah. Atau pesan yang diberikan oleh seorang da'I kepada audience dan memiliki makna dalam penyampiannya. Namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1) *Qidah*

Menurut Hasan Al Bana aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, memandang ketentruman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.

Menurut Yusuf Al Qardhawi, aqidah Islam bersifat sempurna karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan Kejahatan), bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya

2) *Syariah*

Menurut Husein Nasr, syariah atau hukum Islam adalah inti agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika ia menerima hukum yang ditetapkan dalam syariah sekalipun ia tidak bisa melaksanakannya sepenuhnya.

Menurut Yusuf Al Qardhawi, kesempurnaan syariah Islam tampak dalam menghadapi problema dengan segenap penyelesaiannya, memandangnya dengan sebuah pandangan yang mencakup dan menyeluruh, berdasarkan

tentang pengetahuan dan kondisi, hakikat, motivasi dan keinginan jiwa manusia, serta berusaha untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai agama

3) *Akhlaq*

Akhlaq merupakan buah dari aqidah dan syariah. Secara mendasar akhlaq erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khalliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan).

Menurut Al Ghazali, akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.

Dengan kata lain, akhlaq adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi kebiasaan atau *Washilah*.

d. *Thariqah* atau Metode Dakwah

Thariqah adalah Metode dakwah. Dalam penyampaian dakwah, metode dakwah terbagi menjadi sebagai berikut:

- 1) *Dakwah Bil Lisan* adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan.
- 2) *Dakwah Bil Qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. Lewat seni tulisan atau sebuah karya.
- 3) *Dakwah Bil Hal* yaitu kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan action approach atau perbuatan nyata. Misal menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya.

E. Konsep Salafi

1. Pengertian Salafi

Kata salaf secara etimologi (bahasa), berasal dari kalimat *salafa, yaslufu, salafan* yang artinya adalah telah lalu”, secara *syar’i* salaf bermakna ulama atau para imam terdahulu yang hidup di era tiga generasi pertama umat Islam, yaitu para shahabat Rasulullah, *tabi’in* (murid-murid shahabat) dan *tabi’it tabi’in* (murid-murid tabi’in).

Kata Salaf ditemukan dalam al-Qur’an berulang kali yang kesemuanya berarti masa lampau, diantara firman Allah swt yang menyebutkan kata Salaf adalah sebagai berikut:⁷⁸

- a. Q.S Al-Zukhruf/ 43:56

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

“Maka kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian”. (Q.S Al- Zuhkruf/ 43:56).

- b. Q.S al-Taubah/9:100

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertamanya (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surgasurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang agung”. (Q.S Al-Taubah/9 : 100).

⁷⁸ Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran. Pemikiran KeIslaman* (Yogyakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 52-53.

c. H.R Bukhari Muslim

حَيْرَ النَّاسِ فَرَنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu pada masa sahabat), kemudian yang setelahnya (masa Tabi’in), kemudian yang setelahnya (masa tabiut Tabi’in)”.⁷⁹

Gerakan salafi adalah pewaris dakwah teologi puritan dari gerakan Wahabi yang muncul pada abad ke delapan belas di Jazirah Arab. Sebagai gerakan dakwah pewaris tradisi wahhabiyah, gerakan dakwah salafi dikenal sebagai sebuah gerakan dakwah dengan ideology teologi puritan radikal. Ajakan untuk kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi merupakan agenda utama dari dakwah puritan ini. Selain dikenal sebagai kumpulan muslim puritan radikal, gerakan salafi juga dikenal sebagai gerakan dakwah anti hizbiyyah, gerakan yang tidak melibatkan diri dalam wilayah politik praktis.⁸⁰

Adapun Salafi adalah orang-orang yang berjalan diatas Manhaj kenabian dan menisbatkan diri mereka kepada pendahulu mereka yang sholeh yang disebut Salaf. Sehingga terlihat perbedaaan yang jelas dalam dua istilah diatas. Salaf merujuk kepada suatu waktu yang disebut sebagai generasi era terbaik yakni era Nabi beserta para sahabatnya, Tabi’in dan Tabiut tabi’in. Sedangkan yang disebut Salafi adalah mereka yang menisbatkan dirinya kepada pemahaman yang digariskan oleh para Salaf tersebut.

Pada zaman modern, kata Salaf memiliki definisi yang kadang-kadang berbeda. Yaitu, digunakan oleh akademisi dan sejarawan, merujuk pada “aliran pemikiran yang muncul pada paruh kedua abad sembilan belas sebagai reaksi atas penyebaran ide-ide dari Eropa,” dan “orang-

⁷⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *“Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus SunnahWal Jamaah”*, 16.

⁸⁰ Ahmad Buyan Wahid, *Jurnal Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik* (Yogyakarta, 2011), 147.

orang yang bertujuan memurnikan kembali ajaran yang telah di bawa Rasulullah serta menjauhi berbagai bid'ah, khurafat, syirik dalam Agama Islam".⁸¹

Maka sebagai sebuah implikasi dari pandangan tersebut Penulis menggambarkan bahwa Salafi yaitu berusaha mendakwahkan dan mengamalkan Islam secara literal atau tepat. Dengan usahanya untuk mengembalikan pemahaman dalam beragama Islam kepada pemahaman yang telah digariskan oleh Nabi yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Karakteristik Ajaran Dakwah Salafi

Pokok ajaran dari ideologi dasar Salafi adalah bahwa Islam telah sempurna dan selesai pada waktu masa Nabi Muhamamd SAW dan para sahabatnya, oleh karena itu tidak dikehendaki adanya inovasi karena pengaruh adat dan budaya. Singkatnya, paham ideologi Salafi berusaha untuk menghidupkan kembali praktik Islam yang lebih mirip dengan agama Muhammad pertama kali berdakwah.

Perlu diketahui, bahwa meskipun dasar kemunculannya berbeda, namun belakangan *Salafi & Wahabi* seperti satu tubuh yang tidak bisa dibedakan, yaitu sama-sama memandang sesat atau *bid'ah* terhadap acara seperti;

- a. Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw.,
- b. Tahlilan kematian,
- c. Ziarah kubur,
- d. Tawassul,
- e. Menghadiahkan pahala kepada orang meninggal,
- f. Berdo'a dan berzikir berjama'ah,
- g. Bersalaman selesai shalat berjama'ah,
- h. Membaca al-Qur'an di pekuburan,
- i. Berdo'a menghadap kuburan, dan lain sebagainya.⁸²

Karena menurut padangan mereka praktek-praktek ritual di atas tidak dicontohkan oleh Nabi dan para

⁸¹ Faizal, Khairullah, dan Bahri Ghozali, *Buku Doktrin Salafi di Perkotaan*. (Bandar Lampung : Harkindo 2019), 22.

⁸²Ibid, 38-39.

sahabatnya. Para Salafi sangat berhati-hati dalam agama, apalagi dalam urusan aqidah dan fiqh. Salafi sangat berpatokan kepada salaf ash-shalih. Bukan hanya masalah agama saja mereka perhatikan, tetapi masalah berpakaian, salafi sangat suka mengikuti gaya berpakaian seperti zaman salaf as-shalih seperti memanjangkan jenggot, memakai gamis bagi laki-laki atau memaki celana menggantung (tidak melebihi mata kaki) dan juga memakai cadar bagi beberapa wanita salafi.

Secara umum dapat dikatakan ajaran atau doktrin yang disebarluaskan oleh kelompok salafi mengambil motto utama yang sangat global dari Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab, yaitu “kembali kepada al-Qur’an, Sunnah Rasulullah Saw., dan Sunnah para Shahabat beliau. Namun terkadang mereka tidak konsisten bahkan dapat dikatakan menyimpang dengan ide dasar pendirinya. Bahkan dalam beberapa hal mereka tidak sependapat dengan Ibnu Taimiyah & Muhammad bin Abdul Wahab, khususnya dalam perkara-perkara detailnya mereka cenderung pilih-pilih.

Dakwah Salafi bukanlah memahami Islam berdasarkan pemahaman seseorang, tetapi sakwah Salafi adalah konsisten terhadap akidah para Salaf, memahami al-Qur’an dan as-Sunnah sesuai pemahaman Salaf serta senantiasa berada di atas manhaj Salaf atau konsisten terhadap apa yang telah dicontohkan para pendahulu umat.⁸³

Pendahulu umat yang dimaksud dalam hal ini adalah mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat beliau, baik dalam hal petunjuk, kepribadian, perkataan, dan perbuatan. Jadi tidak sekedar memanjangkan jenggot, memakai celana di atas mata kaki bukan juga sekedar memegang teguh hal-hal yang melegitimasi pendapat dan pemahaman sendiri.

⁸³ Ahmad Faridh dkk., *Polemik Salafi, Salafi digugat Salafi menjawab: Terjemahan Muhammad Muhtadi dkk.*, (Solo: Multazam, 2009), 21-22.

Menurut Ust. Jumadi, dakwah salafi ialah sebuah aliran atau golongan yang melakukan aktivitas dakwah dengan tujuan untuk mengajak ummat mengikuti apa yang di ajarkannya dengan keyakinanya untuk kembali dan memurnikan Agama Islam seperti pada masa zaman nabi dengan menjauhi apa yang tidak diajarkannya hukumnya bid'ah karena tidak sesuai dengan ketentuan apa yang dipelajarinya. Namun, tidak dapat dipungkiri perkembangan kegamaan di jatimulyo memiliki budaya adat istiadat yang bermacam-macam dan dengan itu persepsi dari masyarakat yang memiliki paham yang berbeda-beda untuk menjaga ukhuwah perdamaian dalam mengatasi hal tersebut tiap masyarakat harus bisa menghargai tiap perbedaan. Karena tidak semua dari mereka merupakan aliran salafi, ada yang mengikuti pemerintah dan lain-lainnya.

3. Pokok-Pokok Pemikiran Salafi

a. Masalah Akidah

Aliran Salaf mengakui ke-Esaan Tuhan, mereka berusaha untuk mensucikan Tuhan dari segala sesuatu yang menyerupai-Nya tanpa menghilangkan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Tuhan mempunyai beberapa sifat dan nama tanpa mempermasalahkan lebih jauh. Begitu pula tentang keyakinan sepenuhnya terhadap ke Rasulan Muhammad saw dan syafaatnya bagi orang-orang yang beriman dari hari kemudian. Selanjutnya mereka juga meyakini adanya hari kebangkitan seperti yang diberitahukan oleh al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi tanpa mempertanyakan lebih jauh. Begitu pula terhadap ukun Iman yang lain, mereka yakini sepenuhnya.⁸⁴

b. Masalah Muamalah

Hukum mengenai masyarakat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, berdasarkan pada:

⁸⁴ Rahmi Damis, Pengantar Ilmu Kalam, 107-108.

- 1) al-Qur'an dan *Sunnah* mewajibkan permusyawaratan dalam menetapkan hukum.
- 2) al-Qur'an memerintahkan berbuat adil, kebajikan, menciptakan rasa persamaan dan persaudaraan dengan memperhatikan prikemanusiaan.
- 3) al-Qur'an dan *Sunnah* mencegah peperangan yang bersifat permusuhan antara satu golongan dengan yang lain.
- 4) al-Qur'an dan *Sunnah* berusaha memperbaiki nasib kaum wanita dan orang-orang yang miskin.
- 5) al-Qur'an dan *Sunnah* sudah dijelaskan perbedaan hak dalam masyarakat.

Adapun praktek dasar tersebut telah dicontohkan oleh Rasulullah saw, sahabat-sahabat dan tabi'in serta tabi'ut-tabi'in, dan dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat tanpa menyalahi prinsip tersebut di atas.⁸⁵

c. Masalah Ilmu

- 1) Orang-orang Salaf hanya mempelajari dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat.
- 2) Mereka menjauhkan diri dari ilmu pengetahuan yang memberi mudharat yang tidak ada sumbernya dari al-Qur'an dan *Sunnah*.
- 3) Mereka hanya menunjukkan ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
- 4) Mereka menghindari tentang hal mempersoalkan masalah qadar.

4. Prinsip-Prinsip Dakwah Salafi

Dakwah Salafi mengajak manusia memurnikan ketaatan kepada Allah SWT dengan berlandaskan ilmu sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan *Sunnah* Nabi SAW dan meninggalkan segala bentuk bid'ah dan syirik. Tentunya untuk dapat memahami Islam dengan benar,

⁸⁵ *Ibid*, 107-108

mentauhidkan Allah dengan benar, dan melaksanakan Sunnah Rasulullah SAW dengan benar, maka wajib kembali kepada pemahaman yang benar yang telah mendapat jaminan dari Allah SWT dan Rasul-Nya yaitu dengan berpegang teguh kepada pemahaman As Salafus Sholeh, yaitu kembali kepada pemahaman generasi terbaik ummat ini yaitu pemahaman para Sahabat. Wajib beragama menurut cara beragamanya para Sahabat, bukan beragama mengikuti nenek moyang. Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk mengikuti pemahaman dan cara beragama para Sahabat. Sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh H.R Daud dan Turmuzi:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا
بِالتَّوَاجِدِ

*“Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham”*⁸⁶

Pemikiran Ahmad bin Hambal, tokoh rujukan Salafiyah klasik, berfokus pada beberapa prinsip. Pertama, keutamaan teks wahyu di atas akal dan menjelaskan teks harus sesuai dengan ketatabahasa Arab, hadis, dan pemahaman Salaf As-shalih. Kedua, penolakan kalam. Ketiga, ketaatan ketat pada Al-Qur’an, Sunnah, dan kesepakatan para ulama *Salaf As-shalih*.⁸⁷

Sementara itu tokoh Salafi lainnya, Muhammad bin Abdul Wahhab mengembangkan dakwahnya dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar, yakni:

- a. Menghidupkan ilmu-ilmu keIslaman (*al-ilmu*).
- b. Memurnikan tauhid dan memberantas kemusyrikan (*attauhid*).
- c. Menghidupkan sunnah dan memberantas bid’ah (*assunnah*).

⁸⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Hendaklah kalian kembali kepada urusan pertama kali*, (Majalah As-Sunnah, No.12, April 2014), 42.

⁸⁷ *Ibid*, 42.

- d. Pemurnian khazanah ilmu-ilmu keIslaman (*at-tasfiyah*).
- e. Menyebarkan ajaran Islam yang lurus (*ad-dakwah*).
- f. Mengajukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi mungkar*).
- g. Menegakkan hukum Allah dalam pemerintahan dan masyarakat (*tathbiqus syari'ah*).
- h. Membuka pintu-pintu ijtihad untuk menjawab masalah-masalah kontemporer umat (*al-ijtihad*).
- i. Membela agama Allah dan negeri-negeri Muslim dengan kekuatan senjata (*jihad fi sabilillah*), dan
- j. Mensucikan jiwa (*at-tazkiyah*).⁸⁸

5. Landasan Utama Dakwah Salafi

Ada beberapa hal landasan utama dakwah salafi, yaitu:

- a. Mengikhlaskan agama semata-mata hanya kepada Allah.
- b. Jalan menuju Allah hanya satu
- c. Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW sesuai dengan pemahaman Salafus Shalih.
- d. Meraih kemuliaan dengan ilmu.
- e. Membantah orang yang menyelisihi Al-Haq (kebenaran) adalah bagian amar maruf nahi mungkar.
- f. Tashfiyah dan tarbiyah (pemurnian dan pembinaan diatas Islam yang murni)⁸⁹

⁸⁸ AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2012), 206- 222 .

⁸⁹ Husein Asyhari, *Meniti Hidayah Menuju Fitrah* (Lampung : Yayasan Alqolamunnajah, 2018)

DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban. (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam, (Kencana,Jakarta, 2004).
- Achmad Mubarok. Psikologi Dakwah. (Jakarta: Firdaus.1997).
- Ahmad Faridh dkk., *Polemek Salafi, Salafi digugat Salafi menjawab: Terjemahan Muhammad Muhtadi dkk.*, (Solo: Multazam, 2009).
- Alek Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Alo Liliwari, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- AM. Waskito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram*, (Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 2012).
- Andri Fortunio Bagaskara, Jurnal Artikel Dictio Ilmu Budaya dan Antropologi, 2017
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2007)
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013)
- Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa, cetakan pertama edisi 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Faizah, Muhsin dan Effendi, Psikologi Dakwah , (Prenda : Jakarta: 2006)
- Faizal,M.Ag, Khairullah,M.A. dan Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A., *Buku Doktrin Salafi di Perkotaan*. (Bandar Lampung : Harkindo 2019)
- Fitri Yanti, Psikologi Komunikasi, (Lampung : IKAPI, 2021)

- H. Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, dan Wawasan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)
- Hamin Farhan, *Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah* (Jakarta : Gema Insani Press 2008)
- Husein Asyhari, *Meniti Hidayah Menuju Fitrah* (Lampung : Yayasan Alqolamunnajah, 2018)
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, jilid 3 (Jakarta: Remaja Rosda Karya,2018),
- Kasmiran Wuryo, dan Alli Saifullah, *Pengantar ilmu jiwa sosial*, (Erlangga : Jakarta, 1983).
- Koentjaraningrat, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara1986)
- M. Said Ramadhan al-buthi, *Buku Sebuah Fase Sejarah Bukan Mazhab* (Jakarta : Gema Insani Press 2005)
- Mohammad Asrori, *Psikologi pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009).
- Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Nina W Syam, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011)
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- Rizka Wahyuni Amelia, *Hukum Bisnis*, (Sumatera Barat: INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021)
- Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Cet. III, Jakarta: Ciputat Press 2003),
- Schacter Daniel, *Psychology Worth Publishers* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Rineka Cipta, Jakarta, Oktober 2003).
- Soerjono Soekanto, *Penelitian Hukum Normatif Suatu Tujuan Singkat* (jakarta: Raja Grafindo, 1998)
- Soleman B. Taneko, 1984, 11.
- Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi* ,I (Buku 1, Salemba Empat Empat, Jakarta, 2007)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pedekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan RAD* (Bandung:Alfabeta, 2018)

_____, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2001)

100

Umam, “Pengertian Eksklusivisme: Macam, Dampak, dan Contohnya” (Gamedia Blog, Jakarta :2002)

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos 1997)

Yazid bin Abdul Qadir Jawaz , *Hendaklah kalian kembali kepada urusan pertama kali*, (Majalah As-Sunnah, No.12, April 2014)

_____, “Prinsip-prinsip Aqidah Ahlus SunnahWal Jamaah”.

JURNAL DAN SKRIPSI

A Sagir, *Jurnal Dakwah Bil-Hal: Prospek Dan Tantangan Da’I*, (UIN Antasari, 2015)

Ade Masturi, ‘Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Perspektif Psikologi Komunikasi)’, *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.No. 1 (2010)

Agus Salim, dalam sebuah artikel “Islam, Pluralisme, dan Multikulturalisme” ,(Kemenag, Kalimantan Selatan: 2022)

Ahmad Buyan Wahid, *Jurnal Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik* (Yogyakarta, 2011),

Ahmad Faridh dkk., *Polemik Salafi, Salafi digugat Salafi menjawab: Terjemahan Muhammad Muhtadi dkk.*, (Solo: Multazam, 2009)

Aminudin, ‘Efektivitas Dakwah, Tinjauan Psikologi Komunikasi’, *Al-Munzir*, 8.No. 2 (2015)

Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran. Pemikiran KeIslaman* (Yogyakarta: Kementerian Agama RI, 2011)

Bara Nabila Minar, Skripsi “*Perancangan Kampanye Untuk Meningkatkan Sifat Inklusif Pemuda Bandung Dengan 5 Core Value Komuji*”, (Telkom University, Bandung:2020).

Basyeerah Binti Ahmad Khairani, *Pengaruh Program Dakwah “Tanyalah Ustaz” Di TV9 Terhadap Persepsi Komunitas*

- Masjid Ridwania Perak Malaysia (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang 2016).
- Bimo Walgito, Pengantar Psikologi umum, (Yogyakarta: ANDI,2002)
- Clarisa Novia “Perubahan Sosial Keagamaan di Desa Sinar Ogan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Studi Kasus Pada Gerakan Jama’ah Salafi)” (UIN Raden Intan Lampung : 2022)
- Dedy Hidayat, Gerakan Dakwah Salafi DI Indonesia: Studi Tentang Kemunculan Dan Perkembangan Pada Era Reformasi’ (Univrsitas Indonesia, 2012)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa, cetakan pertama edisi 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Erpin Siasaputra “Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan” (IAIN Kendari : 2020)
- Miftah Thoha, JOM FISIP Vol. 3 No. 2 (Riau : 2003).
- Milles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992)
- Muhammad Ali Chozin, Strategi Dakwah Salafi di Indonesia, (Cirebon : ISIF, 2013)
- Muhandis Azzuhr, ”Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama” dalam Jurnal FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1
- Radina Maulida “Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta’lim Masjid Jami’ Al-Anwar Gandul Depok” (Universitas Muhamadiyah Jakarta : 2022)
- Ridwan Rustandi, ‘Dakwah Komunitas Di Pedesaan Dalam Perspektif Psikologi Komunikasi’, *Iryad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 8.No. 3 (2020)
- Soetjipto Wirosardjono, "Dakwah: Potensi dalam Kesenjangan" dalam Majalah Pesantren, No. 4 Vol. IV. (Jakarta: P3M, 1987)
- Tobari Tobari, Pendekatan Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia, (Jurnal Risalah, Jawa Tengah :2018)

WAWANCARA

Amir, Wawancara masyarakat aktif , 13 Maret 2024

Anton, Wawancara Aparat Desa, 14 Maret 2024

Bagio, Wawancara Ketua RT, 13 Maret 2024

Joko Sumedi, Wawancara Tokoh Masyarakat, 15 September 2023

Jopan, Wawancara Pemuda desa , 12 Maret 2024

Purnomo, Wawancara Masyarakat Aktif 12 Maret 2024

Sumardi SE, Wawancara Kepala Desa Jatimulyo, 14 Maret 2024

Ust. Husein Asyhari, Wawancara, Pimpinan Majelis Al-Qolamunajah,
14 Oktober 2023

_____, Wawancara, Pimpinan Majelis Al-Qolamunajah, 13
Maret 2024

Ust. Jumadi, Wawancara, Tokoh Agama , 9 September 2023

Ust. Khondori, Wawancara Tokoh Agama dan Masyarakat, 15
September 2023

Ust. Apriatin, Wawancara, Guru ngaji, 28 September 2023

Sholihin, Wawancara, Masyarakat Awam, 28 September 2023

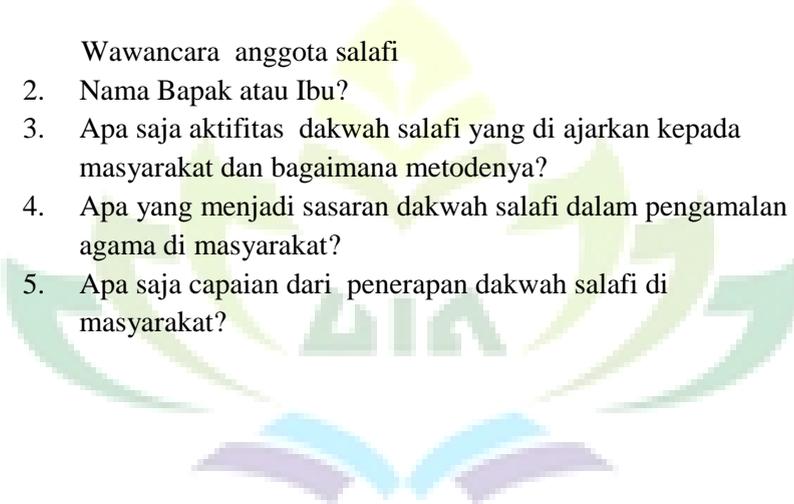


PANDUAN WAWANCARA

Wawancara masyarakat

1. Nama Bapak atau Ibu?
2. Apakah saudara mengetahui dakwah?
3. Bagaimana pendapat saudara mengenai dakwah yang sekarang berlangsung di Jatimulyo?
4. Apakah saudara mengetahui apa itu salafi?
5. Apakah saudara memahami pengetahuan terhadap dakwah salafi?
6. Apakah saudara mengetahui apa saja aktivitas dakwah salafi?
7. Bagaimana pendapat saudara mengenai dakwah salafi yang dijalankan di desa jatimulyo?

Wawancara anggota salafi

2. Nama Bapak atau Ibu?
 3. Apa saja aktifitas dakwah salafi yang di ajarkan kepada masyarakat dan bagaimana metodenya?
 4. Apa yang menjadi sasaran dakwah salafi dalam pengamalan agama di masyarakat?
 5. Apa saja capaian dari penerapan dakwah salafi di masyarakat?
- 

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Lokasi Penelitian dan Kegiatan Majelis



Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Ust. Khondori dan Bapak Joko Sumedi



Dokumentasi wawancara dengan Ust. Apriatin



Dokumentasi Wawancara dengan Ust. Jumadi



Dokumentasi dengan Bapak Ust. Husaein Ashary



Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Sumardi SE, dan Bapak Anton Selaku Tokoh Masyarakat/Apratur Desa



Dokumentasi dengan Bapak Bagio selaku RT/Tokoh Masyarakat



Dokumentasi dengan Bapak Purnomo dan Bapak Amir selaku Masyarakat



Dokumentasi wawancara dengan Bapak Solihin selaku Masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
 Alamat : Jl. Letkol Hl. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

82

FORM BIMBINGAN SKRIPSI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

NAMA MAHASISWA : Muhammad Lutfi Aziz
 NPM : 2041010103
 JUDUL SKRIPSI : PERESEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH SALAFI DI DESA
 JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG
 SELAYAN

PEMBIMBING I : Dr. Mubasit, S.Ag., MM
 PEMBIMBING II : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si.

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING 1	PARAF PEMBIMBING 2
1.	2-11 Mei 2023	Konsultasi Judul		
2.	12 Mei 2023	<ul style="list-style-type: none"> o Acc Judul o Pembuatan Judul Proposal 		
3.	5 Juni 2023	Ridang Judul		
4.	12 Juni 2023	<ul style="list-style-type: none"> o Pergarahan Mur Judul o Observasi awal o Cari Teori 		
5.	26 September 2023	<ul style="list-style-type: none"> o Fokus subtema: "Persepsi Masyarakat secara langsung" o Buatkan Teori o Sifatnya penulisan o Pedoman wawancara o Referensi Relevan 		
6.	12 Oktober 2023	<ul style="list-style-type: none"> o Perbaiki Penomoran Daftar Isi dan Sudi Judul Bab 11 o Key teor o Buat perbandingan Dakwah Salaf dan Dakwah lain dan. 		
7.	16 Oktober 2023	o Acc Proposal		



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Alamat : Jl. Letkol Hi. Endro Suratmin Sukarame Telp. (0721) 703289 Bandar Lampung

88

**FORM BIMBINGAN SKRIPSI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

NAMA MAHASISWA : Muhammad Lutfi Aziz
NPM : 2041010103
JUDUL SKRIPSI : PERESEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH SALAFI DI DESA
JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG
SELAYAN

PEMBIMBING I : Dr. Mubasit, S.Ag., MM
PEMBIMBING II : M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si.

NO	TANGGAL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING 1	PARAF PEMBIMBING 2
8.	02 Maret 2024	- Acc setdah Sempro - Lanjutkan		
9.	05 Maret 2024	- Format penulisan Daftar isi - Profil Desa lengkapi - Bab 3 lengkapi - lanjutkan sampai Bab 4 dan 5		
10.	19 Maret 2024	- Perbaiki Abstrak - Perbaiki Motto - Perbaiki Kesimpulan - Perbaiki Pedoman Wawancara		
11.	20 Maret 2024	- Acc Pa 2 Skripsi - Perbaiki - Teknik Penulisan		
12.	21 Maret 2024	- Acc Pa 1 Skripsi		



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B - 0989/ Un.16 / P1 /KT/IV/ 2024

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH SALAFI
 DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Karya :

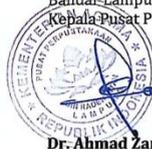
NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
Muhammad Lutfi Aziz	2041010103	FDIK/KPI

Bebas plagiasi sesuai dengan tingkat kemiripan sebesar 17%. Dan dinyatakan lulus dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar-Lampung, 03 April 2024
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAKWAH SALAFI DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

17%	15%	15%	13%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	3%
2	Submitted to Hahnville High School Student Paper	2%
3	Submitted to stidalhadid Student Paper	1%
4	Rhahmi Adni Pema, Mokhammad Puput Erlangga, Intan Adiani Putri, Risky Martin Antosia, Ruhul Firdaus, Gestin Mey Ekawati. "Identifikasi Lapisan Akuifer Menggunakan Metode Seismik Refraksi di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan", Jurnal Geofisika Eksplorasi, 2020 Publication	1%
5	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%